

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM
MENGELOLA KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

(Studi Kasus: Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematangsiantar)

Oleh :

Pdt. Sunggul Pasaribu,MPd.K

(Dosen Prodi PAK FKIP Universitas HKBP Nommensen)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
PEMATANGSIANTAR**

2018

**PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

(Studi Kasus: Kelas IX SMP Negeri 2 Pematangsiantar)

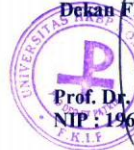
Oleh :

Pdt Sunggul Pasaribu,MPdK

(Dosen Prodi PAK FKIP Universitas HKBP Nommensen)

Pematangsiantar, Juni 2018

Dekan FKIP UHN,



Prof. Dr. Binur Panjaitan.,M.Pd
NIP : 196606181991032001

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas IX Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus : SMP Negeri 2 Pematangsiantar)
- b. Bidang Ilmu : Pendidikan Agama Kristen
- c. Kategori Penelitian : Pembelajaran Dan Penguatan Motivasi Belajar Siswa

Penelitian

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Pdt. Sunggul Pasaribu, MPd.K
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan Pangkat dan NIP : IV/A
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas / Program Studi : FKIP/Pendidikan Agama Kristen
- g. Pusat Penelitian : Lingkungan Sekolah
2. Susunan Tim Peneliti
- a. Ketua : Pdt Sunggul Pasaribu.,M.PdK
- b. Anggota : 1. Esteriasih Aprilia Marpaung (NIM : 14160052)
3. Lokasi Penelitian : SMP negeri 2 Pematangsiantar
4. Kerjasama dengan Instansi :
5. Lama Penelitian : 3 Bulan (Bulan April s/d Juli 2018)
6. Biaya Penelitian : Rp. 4.000.000,00 (Empat Juta Rupiah)
7. Sumber Dana : Biaya Pribadi

Pematangsiantar, Juli 2018

Mengetahui,
Dekan



Prof. Dr. Binur Panjaitan., M.Pd
NIP : 196606181991032001

Ketua

Pdt. Sunggul Pasaribu
NIDN : 0123056202

Abstrack

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Siantar. Jumlah sampel sebanyak 53 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah korelasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas) dan Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa).

Untuk mengetahui sejauhmana Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa, maka digunakan Uji Statistik Korelasi Product Moment Pearson. Dari hasil pengujian diperoleh pengujian korelasi (r) 0,64 dengan uji determinasi sebesar 40,96% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi pada taraf nyata (α) = 0,05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika t_{hitung} yang didapat dari perhitungan lebih besar ($>$) dari t_{tabel} pada taraf signifikan 1 - 0,05 dengan $dk = n - 2$ maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6 > 1,67$), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan Berpengaruh yang berarti antara Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

judul penelitian ini adalah Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu tugas Dosen dalam pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari sempurna dan mungkin di dalamnya terdapat kekurangan dan kelemahan, baik dari segi teknis maupun penyusunannya, terutama dari segi ilmiahnya.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dari mahasiswa sebagai anggota, yaitu ; Ester Apriliasih Marpaung (NIM :14160052). Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga selesainya penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi peningkatan mutu pendidikan.

Pematangsiantar, Juli 2018

Ketua,



Sunggul Pasaribu, MPd.K

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Masalah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teoritis	14
A. 1. Defenisi Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas	15
A.1.1. Defenisi Pengaruh	15

A.1.2. Defenisi Kepemimpinan.....	15
A.1.2.1. Ciri-ciri dan Sifat Guru Sebagai Pemimpin....	17
A.1.3. Guru PAK.....	18
A.1.3.1. Defenisi Guru PAK Secara Umum.....	18
A.1.3.2. Defenisi Guru PAK.....	19
A.1.4. Defenisi Mengelola Kelas.....	21
A.1.4.1. Pendekatan Dalam Mengelola Kelas.....	23
A. 2. Landasan Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas.....	26
A. 2.1. Hangat dan Antusias.....	27
A. 2.2. Bervariasi.....	29
A. 2.3. Penekanan Pada Hal-hal Positif.....	31
A. 2.4. Penanaman Disiplin Diri.....	33
A. 3. Defenisi Motivasi Belajar Siswa.....	36
A. 3.1. Defenisi Motivasi.....	36
A.3.1.1. Jenis-jenis Motivasi.....	38
A.3.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	39

A. 3.2. Defenisi Belajar	40
A. 3.3. Defenisi Siswa	41
A. 4. Landasan Motivasi Belajar Siswa	42
A. 4.1. Adanya Harapan Dan Cita-cita Masa Depan	43
A. 4.2. Adanya Penghargaan Dalam Belajar	44
A. 4.3. Adanya Lingkungan Belajar Yang Kondusif	47
B. Kerangka Konseptual	49
C. Model Teoritis	51
D. Kerangka Hipotesa	52
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Defenisi Operasional	54
A. 1. Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas ..	55
A. 2. Motivasi Belajar Siswa	56
B. Jenis Metode penelitian	57
C. Tempat Lokasi Penelitian	59
D. Populasi dan Sampel	59
D.1. Populasi	59

D. 2. Sampel.....	60
E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	63
E.1. Jenis – jenis Data.....	63
E.2. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Alat Pengukuran.....	70
F. 1. Kesahian Alat Ukur.....	70
F. 2. Skala Pengukuran.....	72
F. 3. Validitas Alat Ukur.....	74
G. Pengujian Reabilitas.....	75
H. Prosedur Pengolahan Data.....	76
I. Teknik Analisis Data.....	76
I.1. Analisis Data Khusus Tentang Angket.....	77
I.2. Uji Normalitas Data.....	78
J. Pengujian Hipotesa.....	79
J.1. Uji Regresi Sederhana.....	80
J.2. Uji Korelasi.....	80

J.3. Uji Kolinieran Regresi (Uji Independent).....	82
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Analisis Data.....	83
B. Uji Normalitas Data	85
C. Pengujian Hipotesa.....	86
D. Temuan Penelitian.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk memperlengkapi dan membimbing individu maupun kelompok agar menjalankan tugas dan panggilan hidupnya secara efektif. Pendidikan bertugas untuk membangun kualitas manusia seutuhnya, serta segi-segi kehidupan fisik, intelek, moral, spiritual, dan sosiokultural individu dan kelompok. Agaknya pola itu dianut oleh hampir semua bangsa di dunia. Misalnya, bangsa Israel mendidik anak-anaknya agar percaya dan setia kepada Tuhan Allah. Memahami hukum taurat, kekhususan umat pilihan dan lain lain (bnd. Ulangan 6). Berkaca melalui pendidikan nasional, pendidikan perlu direalisasikan secara merata dan setara untuk di arahkan kepada individu-individu yang perlu untuk merasakan dan menikmati pendidikan.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks untuk dibicarakan karena hal ini menyangkut tingkahlaku manusia. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan sendirinya akan menuntut proses belajar mengajar yang lebih baik rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, merupakan salah satu dari permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan, serta perbaikan manajemen sekolah. Dengan berbagai usaha ini ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Berkaitan dengan krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas serta berkompetensi global. Oleh sebab itu pendidikan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pengembangan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan demikianlah yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas serta memiliki visi, transparansi, dan pandangan jauh kedepan; yang tidak hanya mementingkan diri dan kelompoknya, tetapi senantiasa mengedepankan kepentingan bangsa dan negara dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut, sekarang banyak diabaikan, bahkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia rendah jika dibandingkan dengan Negara-negara lain.

Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, yakni Undang-undang No. 20 tahun 2003 di dalamnya sarat dengan tuntutan yang mendasar karena harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, Nasional, dan global. Upaya-upaya pembaharuan pendidikan terus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkeseimbangan (Muslich, 2007: 12).

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pemimpin. Sebagai pemimpin perlu memperhatikan bagaimana cara memimpin yang disebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah sistem memimpin sedangkan pemimpin adalah orang atau pribadi yang melaksanakan kepemimpinan. Oleh karena itu dibutuhkan seorang

guru pemimpin yang bisa memberikan dan mengajarkan siswa-siswanya didalam belajar dan dalam hal sopan santun di sekolah dengan halus dan lembut. Kita dapat mencatat sejarah kemanusiaan yang penuh dinamika perubahan dari abad ke abad termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali perkembangan pengetahuan tentang paradigma kepemimpinan yang dapat meliputi gaya kepemimpinan, tipologi kepemimpinan, model-model kepemimpinan, dan teori-teori kepemimpinan. Di sekolah mempunyai peraturan atau mengajar siswa memiliki kedisiplinan, tata krama terhadap guru dan sesama teman.

Guru agama mengajarkan murid agar memiliki kemandirian terhadap diri sendiri, memiliki inisiatif yang luas terhadap belajar disekolah maupun diluar sekolah, dan guru agama memberikan pelajaran yang bisa dimengerti oleh siswa sehingga siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang sangat memuaskan. Peran guru agama sangat penting bagi siswa, agar siswa tersebut memiliki kedisiplinan dan tata krama di sekolah dan memiliki prestasi yang sangat memuaskan. Demikian juga dengan ajaran dan tindakan Tuhan Yesus Kristus dalam (Matius 20:20-28, Markus 10:35-45). Sebagai seorang guru agama kristen tidak cukup untuk mengembangkan ilmu pengetahuan saja. Kepemimpinan seorang guru juga dapat dilihat dari bagaimana dia dapat mengelola kelas. Karena mengelola kelas merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas.

Leadership berasal dari kata dasar "leader", berarti pemimpin. Kata pemimpin sendiri didalam bahasa Indonesia memiliki lebih banyak arti yang lebih

dalam, Pemimpin yang dimaksud dapat diartikan sebagai seorang yang memimpin sebuah organisasi atau institusi terlibat didalamnya. Kepemimpinan guru dalam pendidikan sangat berpengaruh dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun non akademik. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu contoh tokoh pendidikan yang berhasil memberi inspirasi tentang kepemimpinan guru, dimana dari tangan dingin beliau telah dihasilkan banyak peserta didik yang berhasil. Guru sebagai pendidik harus bisa menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian dan menjadi teladan. Kouzes dan Posner (2004) menyatakan bahwa pemimpin adalah pionir, sebagai orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahuinya.

Kepemimpinan merupakan sebuah kata yang menjadi buah bibir banyak orang. Kepemimpinan dapat diibaratkan sebagai tubuh, ketika bagian kepala sakit maka bagian tubuh yang lain terganggu. Demikian pula sebaliknya ketika bagian kepala sehat maka seluruh bagian tubuh yang lain juga sehat. Kepemimpinan tidak dilahirkan, tetapi diproses melalui pembelajaran (Lukas 2:52). Seorang guru dalam memimpin harus menentukan arah kebijaksanaan yang jelas, yang memungkinkan setiap siswa bersama-sama menerima arah kebijaksanaan. Seorang pemimpin yang baik melatih kesabaran. Begitu juga dengan guru harus sabar dalam mengajar siswa didalam kelas (Amsal 16:32 “Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota”). Kepemimpinan guru berkenaan dengan kemampuan dan kompetensi guru, baik hard skills maupun soft skills, untuk mempengaruhi

seluruh sumber daya sekolah agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sekolah.

Di dalam Kitab Perjanjian Lama, Musa harus mampu memimpin umat Israel didalam kondisi kehidupan yang sulit dan dalam kurun waktu yang panjang. Dapat dilihat kepemimpinannya dari pengalamannya, yaitu: adanya panggilan, adanya misi, adanya kesiapan, adanya kesalehan, dan adanya kasih dan ketegasan.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal pada proses belajar mengajar.

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain bahwa motivasi sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Menurut Thorn dike

(Uno, 2011: 11) belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, gerakan) dan respon. Pengertian ini senada dengan pendapat God dan Brophi (Uno, 2011:15) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa. Pada pola-pola tanggapan (respon) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2011:161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2011).

Motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

1. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya
2. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya
3. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Sehubungan dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan yang mampu mengarahkan dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini guru tidak lagi sebagai pengontrol melainkan secara langsung sebagai pelaku perubahan. Untuk kepentingan tersebut dalam hal ini akan dibahas tentang bagaimana kepemimpinan guru yang dapat dilihat jauh lebih efektif.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan di SMP Negeri 2 Siantar, peneliti melihat adanya gejala-gejala yang menunjukkan bahwasanya ada sebagian siswa yang terlihat kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka yang kurang mampu dalam menerima pembelajaran dari guru, tidak menunjukkan perhatian kepada guru maupun pada poses belajar, tingkat kemalasan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, masih adanya siswa yang terlambat untuk masuk kedalam kelas, adanya siswa yang tertidur ketika sedang belajar, adanya siswa yang ribut didalam kelas, adanya siswa yang tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Sehingga perlu adanya dorongan dan upaya dari guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengatasi hal tersebut seperti seorang guru yang memiliki kemampuan dalam menguasai sikap-sikap siswa. Jika seorang guru memiliki ketekunan maka siswa

juga akan dapat menjadi tekun (band. Ibrani 10:36). Dalam hal ini juga diperlukan adanya campur tangan dari seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang telah memiliki kepemimpinan yang mantap (bnd. Roma 2:21a “Jadi, bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri”). Dari ayat alkitab tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, dan ia mampu dalam mengelola kelas.

Untuk menguji kebenaran latar belakang tersebut, maka diangkat suatu judul yakni, Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

B. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup adalah luas subjek yang tercakup dalam penelitian ini, perlu diadakan ruang lingkup masalah yang akan dibahas agar tepat kearah penelitian. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Artinya bersifat ilmiah, perlu diadakan ruang lingkup agar jangan terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap objek yang diteliti.

1. Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK

Dalam setiap masyarakat kepemimpinan itu mempunyai bentuk dan rupa yang aneka ragam. Seperti guru yang berada disekolah juga merupakan pemimpin. Kepemimpinan yang potensial harus dapat dipupuk dan dikembangkan kepada masyarakat ataupun lingkungan sekolah.

Menurut Syaiful Djamarah dan Aswan (2013:185), adapun 6 prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu:

a) **Hangat dan Antusias**

Hangat dan antusias sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar dikelas.

b) **Tantangan**

Tantangan akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c) **Bervariasi**

Penggunaan media atau alat bantu dalam mengajar akan meningkatkan perhatian anak didik.

d) **Keluwesan**

Keluwesan guru akan mampu membuat berbagai strategi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

e) **Penekanan pada hal-hal positif**

Guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pada hal-hal negatif.

f) **Penanaman disiplin diri**

Guru harus dapat menunjukkan sikap disiplin dan mampu mendorong anak didik dalam melaksanakan disiplin diri.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 4 indikator, sebagai berikut:

1. Hasrat dan Antusias
2. Bervariasi
3. Penekanan pada hal-hal Positif

4. Penanaman Disiplin Diri

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Hamzah Uno (2011: 28), mengemukakan beberapa indikator motivasi belajar sebagai Variabel Y, yaitu:

1. Adanya Hasrat dan Keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan
4. Adanya Penghargaan dalam Belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan yang kondusif

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 dari 6 indikator tersebut yaitu

- Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan
- Adanya Penghargaan dalam Belajar
- Adanya lingkungan yang kondusif

C. Rumusan Masalah

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan (KBBI Departemen Pendidikan dan kebudayaan Balai Pustaka 1988 : 562). Setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang

paling sulit dalam proses penelitian (Tuckman, 198 dalam Sugiono 2009 : 52). Maka rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan ruang lingkup masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah adalah :

1. Rumusan Masalah Umum

Sejauhmanakah pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Sejauhmanakah pengaruh hangat dan antusias terhadap motivasi belajar siswa?
- b. Sejauhmanakah pengaruh bervariasi terhadap motivasi belajar siswa?
- c. Sejauhmanakah pengaruh penekanan pada hal-hal yang positif terhadap motivasi belajar siswa?
- d. Sejauhmanakah pengaruh penanaman disiplin diri terhadap motivasi belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, yang menjadi Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauhmanakah pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sejauhmanakah pengaruh hangat dan antusias terhadap motivasi belajar siswa?
- b. Untuk mengetahui sejauhmanakah pengaruh bervariasi terhadap motivasi belajar siswa?
- c. Untuk mengetahui sejauhmanakah pengaruh penekanan pada hal-hal positif terhadap motivasi belajar siswa?
- d. Untuk mengetahui sejauhmanakah pengaruh penanaman disiplin diri terhadap motivasi belajar siswa?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi saya yang telah meneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk lebih mengetahui sejauhmana Pengaruh Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa.
2. Bagi para guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Kristen yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk dapat mengadakan koreksi diri sejauhmana guru melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga kependidikan dan pengajaran di sekolah maupun diluar sekolah.
3. Selain bagi guru, penelitian ini dimanfaatkan bagi para mahasiswa/mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Kristen yang berada di

Universitas HKBP Nommensen. Sebagai calon guru sedini mungkin dapat membekali kepribadiannya untuk mampu menjadi pemimpin bagi para siswanya.

4. Bagi para pembaca, penelitian ini berguna dalam mengembangkan wawasan juga pengetahuan tentang bagaimana pentingnya Pengaruh Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa sebagai bahan bacaan di perpustakaan FKIP UHN Pematangsiantar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Landasan teori berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data dan temuan. Landasan teori ini menjadi penting untuk dirumuskan secara rinci dan spesifik. Landasan teori, penyusunan konsep yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian akan memberi pengertian bahwa apa yang diteliti menjadi jelas.

Dalam suatu penelitian kerangka teoritis penting untuk diuraikan, Karena kerangka teoritis akan diperoleh penjelasan-penjelasan dari beberapa teori yang dikemukakan dari beberapa tokoh berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Teori merupakan sistem gagasan dan abstraksi yang memadatkan dan mengorganisasikan berbagai pengetahuan manusia tentang apa sesungguhnya dunia social (*Researchers use theory differently in various types of research, but some type of theory is present in most social research*, Neuman, 2003 dalam Sugiono 2009 : 79). Teori ini menyediakan konsep-konsep yang relevan, asumsi-asumsi dasar yang dapat digunakan dan mengarahkan pertanyaan penelitian yang diajukan, serta membimbing kita memberikan makna. Secara deduktif (logika berfikir) peranan kerangka teori adalah sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan sementara (hipotesis) atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*Trial and*

Error). Dalam kerangka teoritis ini akan dibahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Adapun aspek yang akan dibahas adalah:

A.1. Defenisi Variabel X (Pengaruh Kepemimpinan Mengelola Kelas Guru PAK)

A.1.1. Defenisi Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1997: 747), kata pengaruh yakni “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”. Pengaruh adalah daya. Menurut W.J.S. Poerwardaminta kata pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain (Poerwardaminta: 731). Maka dapat ditegaskan bahwa pengaruh adalah kekuatan daya tarik untuk mempengaruhi dan mengajak, karena dimana ada kekuatan maka harus ada hasil dan tanggung jawab dalam pelaksanaannya.

A.1.2. Defenisi Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata “leadership”. Kepemimpinan menurut Robbins (2006) adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Kouzes dan Posner (2004) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penciptaan cara bagi orang untuk ikut berkontribusi dalam mewujudkan sesuatu yang luar biasa. Tzu dan Cleary (2002) berpendapat kepemimpinan adalah sebuah persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian,

dan ketegasan. Bass menerima pandangan bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah melakukan apa yang pemimpin ingin lakukan. Disebutkan di dalam bukunya, *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership* (1990), bahwa kepemimpinan adalah "*an interaction between two or more members of a group that often involves a structuring or restructuring of the situation and the perceptions and expectations of the members*". Pemimpin adalah agen perubahan, yaitu seseorang yang bertindak mempengaruhi orang lain lebih dari tindakan orang lain mempengaruhi dirinya. Kepemimpinan terjadi ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi atau kompetensi orang lain dalam kelompoknya tersebut.

Kepemimpinan guru yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan segala prestasi yang ada di sekolah demi kemajuan peserta didiknya. Kepemimpinan guru yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memberikan kepuasan bagi para stakeholders sekolah, terutama memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Kepemimpinan guru yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memberikan inspirasi dan teladan yang baik bagi seluruh komponen warga yang ada di sekolah, terutama bagi peserta didiknya.

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu ia cenderung hidup bermasyarakat, mengembangkan kerja sama, dan hubungan yang saling bergantung dengan manusia lain. Di samping itu, manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengatur dan mengorganisasikan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan. Untuk mengatur, mengorganisasikan kerja sama dan

hubungan yang saling bergantung dalam kegiatan-kegiatan manusia mencapai tujuan hidup dalam bermasyarakat dibutuhkan pemimpin. Pemimpin yang ada dalam masyarakat sangat diperlukan sesuai pesan firman Tuhan, “jikalau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasehat banyak, keselamatan ada” (Amsal 11:14). Disamping itu, manusia mendapatkan mandat dari Tuhan untuk mengelola atau mengatur dunia (Kejadian 1:26), maka kehadiran pemimpin didalam suatu masyarakat juga sangat diperlukan.

A.1.2.1 Ciri dan Sifat Guru sebagai Pemimpin

Ciri dan sifat guru sebagai pemimpin, yang diadaptasi dari George R. Terry (1997), terdiri dari delapan ciri yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. Energik

Guru harus memiliki kekuatan mental dan fisik yang energik yang akan menunjang kinerjanya. Ini penting, mengingat tugas yang diembannya di sekolah tidak selamanya mudah.

2. Stabilitas Emosi

Guru tidak boleh berprasangka jelek terhadap guru lainnya, staf, pegawai lainnya, maupun kepada peserta didik. Ia tidak boleh cepat marah dan percaya pada dirinya untuk selalu mengelola emosi.

3. Hubungan Sosial

Guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang bagaimana bermasyarakat secara baik dan tepat, terutama dalam membangun hubugannya dengan peserta didik.

4. Motivasi Pribadi

Keinginan untuk menjadi pemimpin harus besar serta dapat memotivasi diri sendiri.

5. Keterampilan Komunikasi

Guru harus mempunyai kecakapan untuk berkomunikasi terutama dengan peserta didiknya.

6. Keterampilan Mengajar

Mempunyai kecakapan untuk mengajarkan, menjelaskan dan mengembangkan peserta didik.

7. Keterampilan Sosial

Guru harus memiliki keterampilan sosial, karena keterampilan ini akan membangun kepercayaan. Guru harus suka menolong, senang jika semua guru dan staf lainnya beserta peserta didik menjadi maju, ramah, serta luwes dalam pergaulan di masyarakat.

8. Komponen Teknis

Mempunyai kecakapan dalam menganalisa, merencanakan, menyusun konsep, mengorganisasi, mendelegasi wewenang, serta mengambil keputusan.

A.1.3. Guru PAK

A.1.3.1. Defenisi Guru secara umum

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik. Menurut Sardiman (2004: 125) Guru adalah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur pendidikan.

Menurut E. Mulyasa (2010:162) Guru adalah teladan dan contoh dan merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya dalam proses dan hasil belajar. Bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Hendaknya guru harus mampu menjadi contoh yang baik karena pada dasarnya guru adalah cerminan yang baik sehingga dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat disekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatannya sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak.

A.1.3.2. Defenisi Guru PAK

Guru berarti orang yang memberikan pengajaran tentang suatu hal kepada seseorang yang lain. Dimana guru bertindak sebagai orang yang menyampaikan ajaran atau sesuatu hal kepada muridnya, sebagaimana Yesus Kristus menyampaikan pengajaran-Nya kepada murid-murid-Nya. Peranan Guru dalam PAK sangat penting dalam membentuk kepribadian anak untuk mewujudkan anak-anak yang beriman dan saleh. Dalam Amsal 22 : 6 dikatakan, “Didiklah

orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.

Pendidikan Agama Kristen berasal dari kata “Christian Education” yang artinya Pendidikan Kristen dan kemudian berkembang menjadi “Christian Religious Education” yaitu Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk meningkatkan intelektual siswa-siswi, dan membekali pengetahuan tentang sikap yang bersesuaian atau konsisten dengan Iman Kristen. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert W. Pazmino (dalam Samuel Sijabat, 1999 : 28) yang mengatakan : Pendidikan Kristen adalah usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan Iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga siswa-siswi hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Allah, terutama dalam Yesus Kristus.

Menurut Homrighausen (2012 : 164) Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik kepada Allah maupun kepada manusia.

Menurut Kenneth O. Gangel (2001 : 44) Guru PAK adalah seseorang yang menyampaikan kebenaran dengan terus terang dan berani dimana dalam setiap

aspek kehidupan dan kerjanya, dalam seluruh keberadaannya, harus melakukan kebenaran, termasuk kejujuran secara tetap.

Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa Guru pendidikan agama Kristen (PAK) adalah seorang profesional dalam bidang agama Kristen dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.

A.1.4. Defenisi Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan diri ke dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan kelas akar katanya adalah kelola. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan menurut Suharsimi Arikunto (1990:2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Sedangkan

kelas menurut Oemar Hamalik (1987:311) adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.

Hadari Nawawi (Djamarah, 2006) memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti poses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjukkan pengelompokan peserta didik menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangan, antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam perspektif luas yakni, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen kelas menurut Mulyasa (2006) merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Nawawi (Djamarah 2006) menyatakan manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan , dapat disimpulkan bahwa mengelola kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap

program dan kegiatan yang ada dikelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.

A.1.4.1. Pendekatan dalam Mengelola Kelas

Terdapat berbagai pendekatan dalam mengelola kelas, diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan dalam mengelola kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru disini adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan akan menciptakan ketaatan dari peserta didik di dalam kelas. Kedisiplinan yang diterapkan guru dilandasi oleh kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati oleh seluruh individu yang ada di kelas. Dengan demikian, fungsi guru sebagai individu yang berkuasa didalam kelas perlu dipahami dan diterapkan dengan baik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dan pembelajaran dengan baik.

2. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam mengelola kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik didalam kelas. Pendekatan ancaman didalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Peranan guru dalam pendekatan ancaman di dalam kelas adalah memberikan kesadaran dan efek jera kepada peserta didik agar ia mampu belajar sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Penerapan pendekatan ancaman didalam kelas harus dilakukan secara hati-hati dan perlu juga diterapkan kriteria ancaman yang diperbolehkan untuk peserta didik.

3. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam mengelola kelas dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan ia inginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Peranan guru adalah menguasahkan dengan semaksimal mungkin bahwa kebebasan peserta didik merupakan prioritas dalam proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Namun demikian, pendekatan kebebasan harus dalam arahan yang ketat dari guru agar proses belajar yang dilalui sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditetapkan dalam tujuan belajar dan pembelajaran.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep dalam mengelola kelas dilaksanakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi didalam kelas. Dalam daftar yang telah disusun, dicantumkan tahap demi tahap apa yang harus dilakukan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk demi petunjuk yang ada didalam resep.

5. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran dalam manajemen kelas didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya

masalah yang disebabkan oleh peserta didik didalam kelas. Pendekatan pengajaran akan mampu mendeteksi masalah yang mungkin akan ditimbulkan oleh perilaku peserta didik didalam kelas. Pendekatan pengajaran menganjurkan guru untuk bertindak sebagai pengajar pembelajaran dalam rangka mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik di kelas. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik sehingga peserta didik mampu untuk belajar dengan baik di kelas.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan tingkah laku yang baik dan positif harus drangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas.

7. Pendekatan Sosio Emosional

Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap mengayomi dari guru terhadap peserta didik sangat diperlukan. Sedangkan untuk terciptanya hubungan yang hamonis antar peserta didik, maka setiap peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya untuk saling memahami, menghargai, dan saling bekerja sama antar peserta didik.

8. Pendekatan Kerja Kelompok

Kelompok belajar membutuhkan keterampilan guru untuk menerapkan strategi dalam penciptaan kelompok belajar yang produktif dan efektif. Selain itu, guru perlu mengembangkan kondisi kelompok belajar yang tetap kondusif dalam mengikuti setiap proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis dalam mengelola kelas menekankan pada potensi, kreatifitas dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Pendekatan elektis disebut juga dengan pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

A.2. Landasan Variabel X (Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK dalam Mengelola Kelas)

Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai pemimpin ia harus mampu mengelola kelas. Kepemimpinan efektif di ruang kelas merupakan bagian dari tanggung jawab guru didalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

Menurut Syaiful Djamarah dan Aswan (2013:185), adapun prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu:

A.2.1. Hangat dan Antusias

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas, setiap guru yang berkomunikasi dengan siswa haruslah menunjukkan kehangatan. Walaupun kesan kehangatan ini sifatnya tidak diungkapkan secara langsung dengan kata-kata, akan tetapi cara guru bertutur dan bersikap kepada siswa akan memberikan kesan tertentu. Selain menunjukkan sifat hangat bersahabat, guru juga harus menunjukkan antusiasme. Antusiasmedapat terpancar dari cara guru bergerak, roman muka, dan kata-kata yang terlontar dari mulut. Hal itu dapat membuat siswa menjadi nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga selain menunjukkan sifat hangat bersahabat, juga harus menunjukkan antusiasme. Antusiasme dapat terpancar dari cara anda bergerak, bagaimana roman muka anda, dan kata-kata yang terlontar dari mulut anda. Tunjukkanlah selalu, bahwa anda dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru selalu antusias selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, bahkan saat bertemu siswa di luar jam pelajaran (di luar kelas).

Alkitab mendefinisikan buah itu sebagai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Guru secara jelas dipanggil untuk menunjukkan kasih, kesabaran, dan kebaikan terhadap murid-murid terlepas dari kepribadian mereka yang beragam dan sulit. Sifat ini bukan pilihan atau tergantung pada apakah guru yang bersangkutan cenderung sangat aktif dan dominan atau sangat jarang mengatur. Kerendahan hati harus dilakukan apakah sifat gurunya bersemangat atau sangat pemalu. Damai sejahtera harus ditunjukkan apakah gurunya tipe pemimpin yang kuat atau tipe pengikut yang pendiam. Di atas semuanya itu, kasih

yang menjadi karakter guru harus ditunjukkan dalam pengampunan. Tuhan Yesus berinteraksi dengan manusia dengan berbagai cara. Dia dapat tegas dalam memberi pengarahan (Markus 7:1-13). Dia dapat menjadi pemberi semangat yang tenang (Markus 5:24-34). Atau Dia dapat membuat pengikut-Nya untuk merenungkan apa yang Dia telah katakan atau lakukan (Markus 9:14-29).

Berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas secara efektif dengan prinsip hangat dan antusias, diantaranya dapat melalui apersepsi, bersikap adil, dan berbicara hal-hal positif. Selain itu, guru selalu memberikan nasehat, membimbing siswa yang belum menguasai materi, memperhatikan tiap siswa, memberikan kenyamanan siswa berpenampilan menarik dan ceria, serta selalu semangat saat mengajar. Melalui penampilan yang menarik, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, ternyata penampilan menarik menjadi salah satu faktor keberhasilan guru mengelola kelas. Sebagian guru sudah memperhatikan penampilan karena dengan berpenampilan menarik dapat menunjukkan semangat mengajar guru. Dengan semangat mengajar yang ditunjukkan dapat menunjang keberhasilan dalam mengelola kelas. Lebih lanjut, bersikap adil pun juga diperlukan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif karena siswa akan menghargai dan menghormati guru. Guru harus bersikap adil dan fair pada para siswa bila ingin dihormati (Nurul Asror, 2014). Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif, guru setidaknya bersikap hangat dan antusias pada siswa. Hal ini sejalan dengan Saifuddin (2014: 73), guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam

mengimplementasikan pengelolaan kelas. Lebih lanjut, Isman (2012) mengatakan bahwa sikap hangat dan antusias dalam mengajar merupakan awal dari munculnya keinginan siswa untuk belajar. Hal ini dilakukan ketika guru memberikan persepsi kepada siswa. Oleh karena itu, guru yang dapat memberikan sikap hangat dan antusias akan membuat siswa menjadi lebih semangat dan nyaman untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

A.2.2. Bervariasi

Pengertian “variasi” menurut kamus ilmiah populer adalah ‘selingan’, selang-seling, atau pergantian. Udin S. Winataputra (2004) mengartikan “variasi” sebagai keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang unik. Adapun variasi mengajar merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar mengajar adakalanya siswa, bahkan guru mengalami kejenuhan. Hal ini tentu menjadi problem bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kejenuhan itu perlu diciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang bervariasi. Kejenuhan siswa dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses belajar mengajar berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman atau pura-pura mau ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan. Karenanya, pengajaran yang bervariasi sangat *urgen* sehingga situasi dan kondisi belajar mengajar berjalan normal.

Dalam proses belajar mengajar masalah kegiatan siswa adalah yang menjadi focus perhatian. Apapun kegiatan yang guru lakukan tidak lain adalah untuk suatu upaya bagaimana lingkungan yang tercipta itu menyenangkan hati semua siswa dan dapat menggairahkan belajar siswa. Itu berarti tidak ada seorang gurupun yang ingin agar siswa tidak senang dan tidak bergairah dalam belajar, maka akan mengganggu kelancaran kegiatan pengajaran. Apalagi jika sebagian siswa tidak mau memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, atau tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk materi pelajaran tertentu. Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi mengajar, dan harus benar-benar diperhatikan dan dihayati guna mendukung tugas mengajar dikelas .

Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya dari pada keterampilan lainnya,

karena merupakan keterampilan campuran atau diintegrasikan dengan keterampilan yang lain.

Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar di bidang Pendidikan serta memiliki tanggung jawab yang besar. Guru adalah Pembimbing siswa untuk mengenal memahami dalam menghadapi semua yang berkaitan dengan pendidikan. Seorang guru PAK harus memiliki tujuan yang jelas dalam mengajar serta memiliki hubungan yang dekat dengan peserta didik sehingga dapat mengenal karakter peserta didiknya dengan baik selain itu guru PAK harus menggunakan metode yang menarik dalam menyampaikan Firman Tuhan. Dalam hal ini Tuhan Yesus menggunakan metode mengajar seperti metode mengajar ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dengan demikian guru juga dapat menerapkan metode tersebut.

A.2.3. Penekanan pada hal-hal Positif

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentunya dimaksudkan juga untuk menanamkan nilai-nilai atau hal-hal yang bersifat positif. Guru yang dapat menghindarkan siswa dari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Contoh konkret dari prinsip penekanan pada hal-hal positif misalnya penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, ancungan jempol dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk: meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan. Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan, hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik, penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan, penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.

Dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak diantaranya yang menganggap hal biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun

kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar. Namun demikian, bukan berarti kesalahan guru harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya.

Guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari dari kesalahan-kesalahan. Dengan demikian, diharapkan para guru tidak saja menyadari berbagai kondisi yang memungkinkan mereka berbuat salah, tetapi mampu menghindarkan diri dari hal-hal yang mendorongnya untuk melakukan kesalahan. Beberapa kesalahan guru yang sering dilakukan dalam pembelajaran adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destructive discipline, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, merasa diri paling pandai dikelasnya, tidak adil, serta memaksa hak peserta didik.

A.2.4. Penanaman Disiplin Diri

Salah satu bagian terpenting dari manajemen atau pengelolaan kelas adalah penanaman disiplin. Setiap siswa harus belajar berdisiplin. Disiplin di sini bukan bermakna kekerasan, tetapi disiplin yang berlandaskan pada kesadaran diri siswa itu sendiri bahwa belajar disiplin itu penting. Cara termudah menanamkan disiplin kepada siswa adalah dengan menjadi teladan bagi siswa. Guru dapat menunjukkan secara tidak langsung bagaimana mengendalikan diri dan melaksanakan sebuah

tanggung jawab. Seorang guru tidak akan berhasil mengelola kelasnya untuk berdisiplin jika ia sendiri terlihat tidak disiplin di mata siswa.

Disiplin merupakan kata yang tidak asing, sering ditakuti, terkadang memang terdengar membosankan sehingga kedisiplinan sering dilanggar, bahkan sering dianggap sebagai hukuman. Namun jika dilihat dari perspektif yang berbeda, disiplin yang berasal dari kata *discere*, memiliki arti belajar. Jadi disiplin berarti belajar. Seorang guru atau orang tua yang mendisiplinkan anak didiknya, maka guru atau orang tua tersebut memberi pelajaran kepada anak didiknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku dan dibuat oleh suatu golongan atau kelompok, maupun aturan yang dibuat sendiri. Mendisiplinkan juga berarti mengembalikan yang salah kepada sesuatu yang benar dan tertib. Disiplin dengan ketertiban, jika dilihat secara awam, merupakan dua hal yang hampir sama. Tetapi secara harafiah, keduanya merupakan dua hal yang berurutan. Artinya, disiplin akan terbentuk jika ada tata tertib (ketertiban) yang dibuat dan disepakati. Jadi ketertiban itulah yang membentuk kedisiplinan (disiplin).

Dalam penanaman disiplin diri, manfaat yang diperoleh tidak hanya hasil belajar yang berkualitas, namun penanaman disiplin diri juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun dan berkarakter, yang mampu menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik, taat pada peraturan serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Dalam pelaksanaan disiplin kelas, harus berdasarkan dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran

dari diri sendiri, maka apa pun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia.

Dengan disiplin guru maka seorang murid dapat bersemangat serta termotivasi untuk belajar walaupun sebelumnya ia menganggap setiap pelajaran itu sulit. Aspek kepemimpinan guru mencakup kompetensi-kompetensi dalam menstimulir, membangkitkan minat, meningkatkan dan membimbing belajar siswa. Guru adalah pemimpin resmi yang langsung bertanggungjawab atau bertugas membantu siswa.

Seorang pemimpin sudah semestinya memiliki sikap yang disiplin, bukan saja disiplin dalam arti umum sebagai kemampuan mengendalikan nafsu-nafsu serta mengatur waktu dan tenaga sendiri, melainkan dalam arti khusus yaitu disiplin untuk berharap hanya pada Allah. Ia sadar bahwa tugas yang diembannya sebagai pemimpin sangat besar dan ia sadar akan kelemahannya. Seorang pemimpin harus dapat melayani, karena dengan adanya pelayanan dapat menumbuhkan disiplin.

“Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat” (Efesus 5.: 15-16). Menjadi orang yang tepat waktu menandakan kehidupan yang teratur. Ini menunjukkan orang yang keinginan, kegiatan, dan tanggung jawabnya berada di bawah kendali. Menjadi orang yang tepat waktu juga mengakui pentingnya orang lain dan nilai waktu mereka.

A.3. Definisi Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)

A.3.1. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya tingkah laku tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2011: 106), motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Sardiman A. M (2010: 75) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut M. Dalyono (2009: 57) motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau dorongan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, di antaranya yaitu:

1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

4) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Semakin mengetahui bahwa grafik

hasil belajar meningkat, maka ada motivasi untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

5) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tetap. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

6) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan yang terlalu sering melakukan ulangan (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan para peserta didik.

A.3.1.1. Jenis-jenis Motivasi

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak dirangsang dari luar, karena memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dapat dilihat dari seorang guru memberi perhatian serta pemberian angka yang baik kepada siswa.

A.3.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Sapiah (2015:29) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Jika dalam pemberian motivasi tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan hasil belajar yang tidak optimal.

2. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk

mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar untuk memperbaikinya.

4. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut.

5. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu, tujuannya untuk membuat pendahuluan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.

A. 3.2. Defenisi Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan

paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang - ulang dalam suatu situasi.

A.3.3. Defenisi Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif atau paedagogis.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2013 pasal 1 ayat 4 mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur

dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu selain itu pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Selain itu siswa merupakan satu-satunya objek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang merupakan salah satu anggota masyarakat yang merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya. Menurut buku B.S. Sijabat (2011: 39) murid yang tidak taat, seperti Adam dan Hawa serta Kin, menemui akibat yang merugikan. Sebaliknya, murid yang baik, seperti Nuh dan Abraham, mendengarkan petunjuk Guru mereka sekalipun persoalan menghadang, mereka terus menerus percaya kepada Tuhan yang memberikan pengajaran.

A.4. Landasan Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor

ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dalam belajarnya dengan unsur yang didukung.

Menurut Hamzah B. Uno (2013:23) motivasi belajar yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A.4.1. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Aspirasi adalah keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi dengan kemajuan sebagai tujuannya, sedangkan Slameto (2003:182) mengemukakan aspirasi sebagai harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Adanya taraf aspirasi tertentu membuat siswa mencoba melakukan suatu usaha kearah itu. Taraf aspirasi seseorang ditentukan oleh banyak hal, antara lain oleh keberhasilan yang dialami pada masa lalu. Ahmadi (2009:134) menjelaskan aspirasi sama dengan kemauan yaitu dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Dimiyati & Mudjiono (1999:97) menyamakan aspirasi dengan cita-cita, yaitu keinginan yang ingin dicapai dan dapat berpengaruh pada kemauan dan semangat belajar.

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang

menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat. Dalam harapan dan cita-cita setiap individu dalam belajar pasti terlaksana dari adanya dorongan yaitu memiliki gairah yang tinggi, penuh semangat dan rasa penasaran yang tinggi, sehingga tercapai apa yang dicita-citakan individu.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga dengan hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Misalnya, jika seseorang ingin menjadi dokter maka ia harus mempunyai motivasi belajar yang kuat karena ia ingin mengejar cita-citanya menjadi seorang dokter. Ia akan termotivasi belajarnya karena cita-cita tersebut, dan dia akan berfikir bahwa menjadi seorang dokter tidak mudah, ia harus giat belajar dan belajar, sehingga terbentuklah suatu motivasi belajar. (Bd. Ams 23 :18 karena masa depan sungguh ada dan harapan mu tidak akan hilang).

Dalam harapan dan cita-cita masa depan seorang siswa pasti adanya hasrat dan keinginan belajar yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan,

dikarenakan Seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil akan cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nundapekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Dia berani ambil resiko untuk penyelesaian tugasnya itu. Kalau terpaksa menunda pekerjaannya, maka dalam kesempatan berikutnya dia segera menyelesaikan pekerjaan itu, dengan usaha yang sama dari usaha sebelumnya. Seseorang yang memiliki motivasi belajar berarti di dalam dirinya ada dorongan yang menyebabkan dia ingin belajar. Karena sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

A.4.2. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak. Perlu adanya penghargaan dalam belajar, baik berupa ucapan, nilai, maupun benda (hadiah).

Ketika seorang anak mendapatkan penghargaan (reward) dari orang tua ataupun gurunya maka otomatis dia akan semakin termotivasi untuk semakin giat

belajar dan mempertahankan prestasinya itu. Bagi anak yang belum berprestasi pun sama mereka bisa menjadi termotivasi untuk semakin giat belajar agar menjadi berprestasi dan mendapat reward seperti temannya yang berprestasi. Bisa jadi dengan reward ini anak yang tadinya malas sekali belajar menjadi lebih giat karena ia juga ingin mendapat reward seperti anak lainnya. Berarti dari contoh di atas reward bisa menjadi motivasi eksternal yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Semakin tinggi motivasi anak dalam belajar semakin mungkin anak tersebut untuk berprestasi. Penghargaan yang diberikan oleh guru pada siswa menjadi tantangan yang harus diatasi oleh siswa.

Melalui pemberian penghargaan juga jiwa kompetitif atau jiwa saing seorang anak akan meningkat. Jika anak sudah memiliki prestasi yang baik otomatis ia akan belajar lebih giat agar tetap bisa mempertahankan prestasinya. Sehingga posisinya itu tidak digeser oleh anak yang lain. Selain itu bagi anak yang belum memiliki prestasi maka ia juga akan belajar lebih giat agar bisa berprestasi seperti temannya yang lain. Melalui pemberian reward tentu saja anak akan merasa gembira. Selain itu ia juga akan merasa dihargai, belajar yang ia lakukan dengan tekun dan penuh perjuangan mendapatkan sebuah penghargaan. Memang dengan ia mendapatkan sebuah prestasipun anak pasti sudah senang akan tetapi dengan reward ini menjadi sebuah bukti nyata dan sebuah apresiasi atas apa yang telah anak capai. Berkat penghargaan inilah semangat anak untuk terus belajar akan semakin terpacu.

A.4.3. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan baik dan prestasi belajar siswa dapat dicapai seoptimal mungkin. Di sekolah maupun rumah, siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar. Dengan demikian maka siswa memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi.

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu. Tentu saja akan sia-sia untuk berharap hasil belajar yang optimal. Pembawaan yang potensial dari individu itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam

kenyataan hasil interaksi dengan lingkungannya. Dalam belajar diperlukan adanya pengalaman dan latihan. Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar, ia memperoleh pengertian, sikap, keterampilan dan sebagainya. Maka guru mesti mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga tercipta lingkungan sebagai komponen pengajaran yang penting kedudukannya secara baik dan memenuhi syarat.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri individu. Lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, yakni pertama lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan ruang internet dan lain sebagainya. Kedua, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaanya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, dan lain sebagainya. Dengan adanya lingkungan belajar demikian maka dapat membantu siswa untuk semakin meningkatkan motivasi belajar setiap pribadi siswa. Didalam Alkitab tertulis pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1 Korintus 15:33). Jangan membuat saudara kita jatuh atau tersandung (Roma 14:13). Di dalam Amsal terdapat sejumlah peringatan tentang jenis orang yang mengganggu kita. Siswa perlu menjalin persahabatan mendukung kelompoknya supaya bertumbuh dalam kasih karunia Allah (2 Timotius 2:22). Menerima teguran dan kritik yang membangun dari orang yang kita percayai, adalah unsur utama dalam belajar (Roma 15:14, Kolose 3:16).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah pernyataan teoritis yang menunjukkan tentang ada tidaknya nisbah teoritis antara Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK dalam Mengelola Kelas sebagai variabel X dengan Motivasi Belajar Siswa sebagai variabel Y. Sedangkan tujuan dari kerangka konseptual adalah kristalisasi dari teori-teori yang telah diuraikan terdahulu dalam kerangka teoritis. Hal ini dimaksudkan Untuk menguji dan membuktikan bagaimana “Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa .

1. Hasrat dan Antusias terhadap motivasi belajar siswa

Seorang pemimpin dalam mengelola kelas memiliki hasrat dan antusias yang berbeda-beda untuk meraih satu tujuan. Dalam hal ini seorang guru yang memiliki hasrat dan antusias yang jelas dalam menunjukkan kesungguhannya dalam mengajar peserta didik, harus benar-benar mampu mempengaruhi peserta didik agar termotivasi dalam setiap mengikuti pelajaran dikelas. Hasrat dan antusias yang ditunjukkan oleh kepemimpinan guru harus bisa dilihat oleh para peserta didik sehingga mereka dapat terpengaruh. Dikatakan bahwa mengajar sebagai panggilan atau pelayanan dengan tujuan memperlengkapi para murid bagi pekerjaan pelayanan (Efesus 4:12). Sebagai guru hendaklah mengerjakan panggilan ini dengan segenap hati seperti bekerja untuk Tuhan dan bukan untuk yayasan atau dewan sekolah atau bahkan untuk murid-murid kita (Kolose 3:23). Sehingga secara teoritis kepemimpinan mengelola kelas guru Pendidikan Agama

Kristen yang memiliki hasrat dan antusias berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

2. Bervariasi terhadap motivasi belajar siswa

Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk setiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar. Menggunakan variasi secara lancaran berkesinambungan, akan proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu. Sehingga secara teoritis kepemimpinan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Kristen yang bervariasi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

3. Penekanan hal-hal yang positif terhadap motivasi belajar siswa

Sebagai pemimpin, guru harus mampu menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Dengan adanya penekanan hal yang positif maka siswa akan dapat termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga secara teoritis kepemimpinan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Kristen melalui penekanan hal-hal yang positif berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

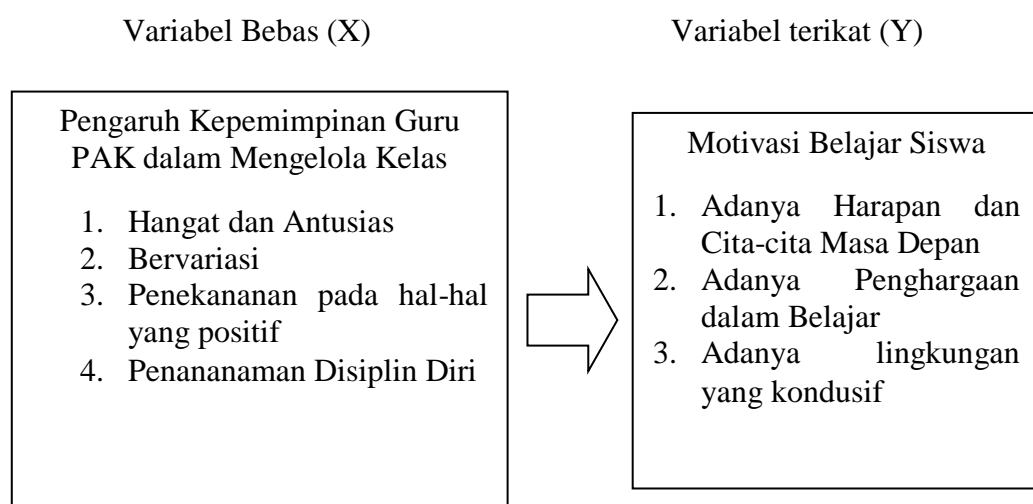
4. Penanaman Disiplin diri terhadap motivasi belajar siswa

Sebagai seorang pemimpin sudah pasti harus dapat menunjukkan kedisiplinannya. Kedisiplinan seorang guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi

disiplin pula, selain itu juga memberikan pengaruh yang positif terhadap belajarnya, hal mana dalam proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Seorang guru yang bertanggungjawab akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik pula sesuai ketentuan sekolah, seorang guru juga dituntut untuk dapat memotivasi siswanya agar selalu terdorong untuk senantiasa dalam belajar. Dalam Alkitab juga dikatakan “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Sehingga secara teoritis kepemimpinan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Kristen melalui penanaman disiplin diri berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

C. Model Teoritis

Untuk mengetahui gambaran model teoritis secara sistematis dalam rangka analisis data mengenai “**Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Siantar**” dapat digambarkan sebagai berikut:



D. Hipotesa Penelitian

Hipotesa berasal dari dua kata yaitu hypo (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Menurut Sekaran (2005) yang dikutip oleh Juliansyah Noor mendefenisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variable yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atau hasil sementara terhadap suatu masalah yang diteliti dan dihadapi. Hipotesis ini perlu dilakukan pembuktian atau pengujian akan kebenarannya. Sugiyono (2009 :284) juga menambahkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan.

Berdasarkan kerangka Teoritis dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka sebagai rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

1. Hipotesa Umum

Kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

2. Hipotesa Khusus

- Kepemimpinan mengelola kelas guru PAK yang hangat dan antusias secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
- Kepemimpinan mengelola kelas guru PAK yang bervariasi secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
- Kepemimpinan mengelola kelas guru PAK melalui penekanan pada hal-hal yang positif secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

- Kepemimpinan mengelola kelas guru PAK melalui penanaman disiplin diri secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pengertian metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Menurut Soerjono (1986 : 5), penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa system dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan “metodologi ilmiah”. Untuk menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah penelitian, perlu dijelaskan secara singkat defenisi operasional dari indicator empiric variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

A. Defenisi Operasional

Dalam defenisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat dari indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagai berikut:

A.1 Pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas

A.1.1 Hangat dan Antusias

Seorang guru harus mampu memiliki sikap hangat dan antusias pada semua murid-muridnya, karena dengan demikian ia akan mampu menciptakan suasana

yang hangat dalam belajar. Seorang Pemimpin yang berhasil dengan baik akan selalu mengadakan perubahan untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

A.1.2 Bervariasi

Guru yang profesional akan bangga terhadap keahlian pekerjaan yang luar biasa dan kemampuannya untuk mendasari keputusan dalam pekerjaan yang professional. Dengan demikian seorang guru akan mampu menciptakan suasana belajar yang membangkitkan cara belajar siswa.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

A.1.3 Penekanan pada hal-hal positif

Seorang guru adalah seorang yang harus ditiru oleh para siswanya, karena seorang guru harus mampu memperlihatkan dan menanamkan sikap-sikap yang positif pada siswa. Dengan demikian guru tersebut akan berpengaruh pada siswanya.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

A.1.4 Penanaman Disiplin Diri

Disiplin lahir sebagai akibat pembiasaan sehingga orang yang disiplin akan terlihat dalam kebiasaan hidupnya sehari-hari. Ciri-ciri tersebut akan tampak dalam aktivitas, baik disekolah maupun dirumah. Disiplin diri merupakan sesuatu hal yang mudah diucapkan, tetapi sukar dilaksanakan. Oleh karena itu, perkembangan disiplin sekolah yang baik dan sehat harus dimulai dari pemimpin.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

A.2. Motivasi Belajar Siswa

A.2.1 Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan cita-cita masa depan setiap individu pasti berbeda-beda. Siswa berharap akan mendapatkan hasil yang baik dalam kegiatan belajar yang diikuti. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

A.2.2 Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan sangat dibutuhkan oleh para siswa yang ingin diakui keberadaannya ditengah-tengah orang lain. Mereka yang dihargai akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira, pandangan dan sikap mereka terhadap

dirinya dan orang lain akan positif. Sebaliknya, apabila peserta didik merasa diremehkan, kurang diperhatikan, atau kurang mendapat tanggapan yang positif atas sesuatu yang dikerjakannya, maka sikapnya terhadap diri dan lingkungannya akan negatif.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

A.2.3 Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, keadaan ruangan, tata ruangan dan kehidupan masyarakat. Kondisi lingkungan yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

B. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif Kuantitatif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah

metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arief Furchan (1982:53) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarankan atau kecenderungan yang sedang berkembang.

Sejalan dengan itu Winarno Surahman (1972:32) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang maupun pemecahan masalah aktual. Sri Sumarni (2012:106) juga mengatakan “Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental. Maka dengan jelas terlihat metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode dalam meneliti untuk memperoleh data akan keadaan sekarang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul tentang Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Yang menjadi tempat lokasi penelitian adalah di SMP N 2 Siantar. Adapun alasan memilih lokasi penelitian adalah:

1. Lokasi penelitian merupakan tempat PPL peneliti sebelumnya, sehingga akan lebih mudah memperoleh data yang akurat dan actual karena memiliki syarat-syarat untuk melakukan penelitian, serta memiliki data-data yang lengkap.
2. tidak jauh dari tempat tinggal dan sewaktu-waktu bisa langsung berhubungan untuk pengamatan yang lebih baik.
3. Untuk menghemat biaya dan waktu yang diperlukan.
4. Menurut sekolah yang bersangkutan masalah ini belum pernah diteliti di sekolah tersebut.

D. Populasi dan Sampel

D.1. Populasi

Populasi merupakan sejumlah objek yang akan dijadikan sumber data. Pada dasarnya populasi adalah semua nilai atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1986:5).

Keseluruhan objek penelitian sebagaimana diuraikan diatas disebut populasi penelitian, sedangkan objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dianggap mewakili populasi dan diambil dengan teknik tertentu disebut sampel

penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi di sebut teknik sampling.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari; objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya (Sugiono, 2009: 117).

Dalam penelitian yang menjadi populasi penelitian adalah siswa/i kelas IX SMP Negeri 2 Siantar. khususnya yang beragama Kristen Protestan. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data sebanyak 122 siswa. Yang terdiri dari laki-laki 62 orang dan perempuan 60 orang. Dan lebih jelas dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1
Keadaan Populasi

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IX-1	8	9	17
IX-2	5	7	12
IX-3	7	8	15
IX-4	6	6	12
IX-5	4	4	8
IX-6	7	8	15
IX-7	5	7	12
IX-8	6	6	12
IX-9	14	5	19
Jumlah	62	60	122

Sumber: Keadaan Statistik Siswa Agama Kristen Protestan SMP Negeri 2

Siantar Kelas IX T.A. 2017/2018

D.2. Sampel

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Dan penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh

populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang di ambil atau disebut refresentatif (Sudjana 1984:6).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono 2009: 118). Sudjana (2005: 6) juga mengatakan “sampel adalah bagian terkecil dari populasi”. Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi, artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya representatif sifatnya dari keseluruhan. Sampel diambil dengan menggunakan cara tertentu. Sampel harus refresentatif dari keseluruhan populasi yang ada. Populasi yang didapat 122. Melihat banyaknya objek penelitian ini, maka untuk menentukan besarnya sampel dapat digunakan dengan Rumus Cochran.

$$No = \frac{\left(\frac{1}{2}\right) Z^2 \cdot (P \cdot Q)}{e^2}$$

$$n = \frac{no}{1 + \frac{no-1}{n}}$$

Keterangan : $\frac{1}{2} Z = 1,96 = 0,05$

$$p = 0,57$$

$$q = 0,43$$

$$e^2 = 0,01$$

N=122 (Populasi Siswa)

$$No = \frac{\left(\frac{1}{2}\right) Z^2 \cdot (P \cdot Q)}{e^2}$$

$$= \frac{(1,96)^2 \cdot (0,57 \cdot 0,43)}{0,01}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{3,8416 \cdot 0,2451}{0,01} \\
&= 94 \\
n &= \frac{no}{1 + \frac{no-1}{n}} \\
&= \frac{94}{1 + \frac{94-1}{122}} \\
&= \frac{94}{1 + \frac{93}{122}} \\
&= \frac{94}{1+0,762} \\
&= \frac{94}{1,762} \\
&= 53,34 = \mathbf{53}
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas, maka jumlah sampel adalah **53**.

Dengan mempedomani rumus E.G.Cochran didapat jumlah sampel jenis kelamin

dari tiap jenis dilakukan dengan cara : $\frac{\text{jumlah tiap kelas}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel}$

Kelas IX-1 sampel untuk laki-laki

$$s = \frac{8}{122} \times 53 = 3,44 \text{ pembulatan} = 3$$

Kelas IX-1 1 sampel untuk Perempuan

$$s = \frac{9}{122} \times 53 = 3,86 \text{ pembulatan} = 4$$

Dari contoh diatas, demikian selanjutnya untuk mencari sampel tiap kelas.

Tabel 2
Keadaan Sampel

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IX-1	3	4	7
IX-2	2	3	5
IX-3	3	3	6
IX-4	3	3	6
IX-5	2	2	4
IX-6	3	3	6
IX-7	2	3	5
IX-8	3	3	6
IX-9	6	2	8
Jumlah	27	26	53

Sumber: Keadaan Statistik Siswa Agama Kristen Protestant SMP Negeri 2 Siantar Kelas IX T.A. 2017/2018

E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pengujian hipotesis berdasarkan suatu model, perlu diselenggarakan pengumpulan data. Data tersebut berbentuk (jenis) kuantitatif. Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, atau yang dianggap atau anggapan. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dll”.

E.1. Jenis Data

a. Data bersifat Variabel

1. **Data diskrit**, merupakan data pasti (eksak) atau data nominal yang diperoleh melalui perhitungan. Data nominal biasanya diperoleh dari penelitian bersifat eksploratif atau survei
 2. **Data kontinum**, adalah data yang dapat mempunyai nilai yang terletak dalam suatu interval, dan diperoleh dari hasil pengukuran panjang, luar, berat, dan waktu (data ordinal, interval, dan rasio)
- b. *Data menurut sumbernya dan yang dikumpulkan, data ini dibedakan menjadi dua (2), yaitu data internal dan data eksternal :*
1. **Data internal**, data yang dikumpulkan oleh lembaga mengenai kegiatan internal dan hasilnya dipergunakan oleh yang bersangkutan.

2. **Data eksternal**, data yang diperoleh dari sumber luar. Data eksternal ini, biasanya dibagi dalam data primer dan data sekunder :
 1. *Data Primer (primary data)*, adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh orang yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Ada dua metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data primer, yaitu melalui survei dan observasi
 2. *Data sekunder (secondary data)*, adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.

E.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Sri Sumarni 2012: 139-151).

Cara-cara teknik pengumpulan data :

- a. Teknik Observasi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, hal ini disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.
- b. Teknik komunikasi, adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Dalam pelaksanaan teknik komunikasi dapat dibedakan kedalam :
 1. *Teknik komunikasi langsung*, dilakukan dengan Interview (wawancara). Interview adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).
 2. *Teknik komunikasi tidak langsung*, yaitu teknik pengumpul data dengan mempergunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden. Beberapa bentuk angket atau kuesioner :

- 2.1. Kuesioner berstruktur, kuesioner ini disebut juga kuesioner tertutup, berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan
 - 2.2. Kuesioner tak berstruktur, kuesioner ini disebut juga kuesioner terbuka, dimana jawaban responden terhadap setiap pertanyaan kuesioner bentuk ini, dapat diberikan secara bebas menurut pendapat sendiri
 - 2.3. Kuesioner kombinasi berstruktur dan tak berstruktur, pertanyaan pada kuesioner ini disatu pihak member alternatif jawaban yang harus dipilih, dilain pihak member kebebasan kepada responden untuk menjawab secara bebas lanjutan dari jawaban pertanyaan sebelumnya.
 - 2.4. Kuesioner semi terbuka, kuesioner ini adalah yang memberikan kebebasan kemungkinan menjawab selain dari alternatif jawaban yang sudah tersedia.
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kuesioner :
 1. Menyiapkan surat pengantar
 2. Menyertakan petunjuk pengisian kuesioner yang menjelaskan tentang cara menjawab pertanyaan
 3. Menyusun pertanyaan-pertanyaan
- c. Teknik pengukuran, adalah alat pengumpulan data berikutnya yang dimaksudkan mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif.

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, alat pengumpulan informasi dengan angket atau kuesioner berstruktur (kuesioner tertutup). Kuesioner berstruktur berisi sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan. Kuesioner berstruktur atau angket tertutup ini akan disebar dan diisi oleh Siswa sebagai Responden. Didalam angket yang akan disebar diajukan berbagai pertanyaan, dan responden diminta untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif yang telah disediakan.

Alasan memilih angket tertutup adalah (Mengacu pada pendapat S. Nasution 1982: 151)

1. Angket tertutup mudah diisi, praktis dan tidak memakan waktu yang banyak serta responden dapat memusatkan perhatian pada pokok persoalan.
2. Lebih mudah mentabulasikan dan menganalisisnya.

Setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memiliki alternatif jawaban yang terdiri dari tiga pilihan dengan ketentuan :

1. Untuk pilihan A diberi bobot nilai 3, artinya option 'A' sangat berperan
2. Untuk pilihan B diberi bobot nilai 2, artinya option 'B' berperan
3. Untuk pilihan C diberi bobot nilai 1, arti option 'C' kurang berperan

Dalam penyusunan angket tersebut, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi (Layout) angket dengan maksud agar penyusunan item angket dapat terperinci sesuai dengan angket layout. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 3
Kisi-kisi dan layout tentang Pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa

Konsep	Indicator	Kisi-kisi pertanyaan	Jumlah item
Pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas (Variabel X)	1. Hangat dan Antusias	1. Membimbing siswa yang belum menguasai pelajaran 2. Menunjukkan sikap sopan santun dalam belajar 3. Mencerminkan pribadi Yesus dalam mengajar 4. Menunjukkan sikap semangat 5. Bersikap adil pada siswa 6. Memberikan kelas yang nyaman 7. Menunjukkan sikap yang akrab pada siswa	1-15

		8. Memiliki sifat yang percaya diri dan tidak ragu-ragu 9. Dapat bekerja sama dengan siswa 10. Menunjukkan sikap yang rendah hati 11. Mengingatnkan pembacaan Alkitab 12. Mengkaitkan pelajaran dengan Firman Tuhan 13. Adanya teguran pada siswa 14. Membimbing siswa diluar jam pelajaran 15. Guru yang menolong siswa	
	2. Bervariasi	1. Penggunaan media belajar 2. Memiliki keterampilan yang bervariasi 3. Cara mengajar guru 4. Berpengaruh positif dalam diri siswa 5. Penggunaan suara yang tegas dan jelas 6. Orang yang dapat dicontoh 7. Memahami semua siswa yang diajar 8. Memperhatikan semua siswa 9. Membangkitkan semangat siswa dalam belajar 10. Membangkitkan motivasi belajar 11. Mengaitkan pelajaran dengan lagu rohani 12. Berinteraksi dengan baik 13. Sumber belajar dari lingkungan 14. Kesempatan dalam menyampaikan pendapat 15. Memusatkan perhatian pada siswa	16-30
	3. Penekanan pada hal-hal	1. Memberikan pengarahan yang baik pada siswa	31-45

	positif	<ol style="list-style-type: none"> 2. Membimbing untuk saling mengasihi 3. Pemberian respon yang baik pada siswa yang bertanya 4. Pemberian respon positif pada jawaban siswa 5. Membawa sukacita dalam hati 6. Membimbing siswa untuk berdoa 7. Memberikan penguatan dalam belajar 8. Menjadi inspirasi 9. Alkitab sebagai sumber belajar 10. Membawa Alkitab pada pelajaran agama 11. Membimbing untuk mengucapkan syukur 12. Menghadapi siswa dengan sabar 13. Memberikan nasehat berbuat baik 14. Membimbing bersikap rendah hati 15. Menjalani hubungan yang baik dengan siswa dan guru 	
	4. Penanaman Disiplin Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawali pelajaran dengan ibadah singkat 2. Disiplin waktu dan berpenampilan sopan 3. Menunjukkan sikap menghargai waktu 4. Menegur siswa yang tidak rapi 5. Memeriksa kehadiran siswa 6. Hadir disekolah tepat waktu 7. Menekankan untuk mentaati peraturan 8. Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu 9. Tanggungjawab dalam membantu siswa 	45-60

		<ul style="list-style-type: none"> 10. Semangat dalam memulai pelajaran 11. Menegur yang tidak serius belajar 12. Memeriksa tugas yang diberikan 13. Menekankan untuk tidak terlambat masuk kelas 14. Menyuruh membawa Alkitab 15. Memberi hukuman pada siswa yang terlambat 	
Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)	1. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bersemangat belajar 2. Adanya keinginan untuk maju 3. Memiliki kemauan tinggi 4. Didorong mencapai keberhasilan 5. Mengerjakan tugas tepat waktu 6. Kecewa tidak mendapat nilai bagus 7. Memotivasi diri dengan nats Alkitab 8. Membangun harapan demi cita-cita 	61-68
	2. Adanya Penghargaan Dalam Belajar	<ul style="list-style-type: none"> 1. Berbagi pengalaman dalam memotivasi 2. Diberi penghargaan seperti pujian 3. Bahagia dengan adanya penghargaan 4. Semakin meningkatkan prestasi 5. Menjadi dihargai orang lain 6. Menjadi contoh bagi teman-teman lain 7. Penghargaan penting dalam belajar 8. Berbagi pengalaman dengan yang lain 	69-76
	3. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menghindar dari lingkungan yang tidak bagus 2. Belajar di lingkungan 	77-84

		sehat 3. Berusaha memahami pelajaran 4. Mencari tempat belajar 5. Memanfaatkan lingkungan sekolah 6. Penggunaan internet 7. Membantu teman 8. Adanya bantuan teman	
--	--	--	--

Sumber: Disusun Berdasarkan Indikator Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y)

F. Alat Pengukuran

F.1. Kesahihan Alat Ukur

Alat pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, adapun kuisioner dalam penelitian ini meliputi pengaruh pola asuh orangtua terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Item disusun dengan model Likert. Agar kuisioner dapat memberikan hasil yang tepat, maka perlu diukur kesahihannya, yaitu dengan melakukan uji validitas isi kuisioner.

Pengukur data dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur dengan teliti, sehingga masalah validitas dalam penelitian ini adalah ketelitian serta ketepatannya. Sebagaimana Sutrisno (1981:11) mengatakan ada lima jenis validitas yakni:

F.1.1. Face Validity

Face validity adalah bagaimana kelihatannya suatu alat pengukur benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (validitas lahir dan validitas tampak). Dalam hal ini suatu situasi testing sebagai situasi pengukuran memberi kesempatan kepada tes-tes (arah pengambil tes) untuk menunjukkan pengetahuan

yang semaksimal-maksimalnya, tanpa ada suatu hambatan yang dapat menurunkan secara menyolok nilai-nilai mereka dari keadaan yang seharusnya.

F.1.2. Logical Validity

Logical validity adalah bertitik tolak dari konstruksi teoritik tentang faktor-faktor yang hendak diukur oleh suatu alat pengukur. Dari konstruksi teoritik ini dilahirkan defenisi-defenisi yang digunakan oleh pembuat alat ukur yang dibuatnya. Jika sesuatu konstruksi teoritik tentang suatu ciri gejala telah dapat melahirkan suatu defenisi yang jelas dalam logika maka segera dicari item yang menurut logikanya klonfrom dengan defenisi itu. Jadi kebenaran alat pengukur ditinjau semata-mata dari segi kecocokannya dengan teori sebagai fundamennya, diatas mana item dari alat bangun. Jika ada kecocokan yang logik antara dan defenisi item itu dipandang valid.

F.1.3. Factor Validity

Faktor validity adalah penilaian terhadap validitas faktor suatu alat pengukur harus ditinjau dari apakah item yang disangka mengukur faktor-faktor tertentu telah benar-benar dapat memenuhi fungsinya mengukur faktor-faktor tersebut. Untuk dapat menyelesaikan penilaian ini dapat ditempuh dengan dua jalan yaitu:

- a. Mengecek kecocokan antara item dengan keseluruhan item
- b. Mengecek apakah item itu menunjukkan hal yang sama dengan item dari alat pengukur lain yang dipandang memiliki validitas yang tinggi untuk mengutif faktor yang dimaksud.

F.1.4. Conten Validity

Conten validity adalah conten yang disebut dengan validitas isi yang mendapat perhatian yang makin besar dalam pengukuran terhadap kemajuan belajar atau achievement.

F.1.5. Emperical Validity

Emperical validity adalah melalui jalan yang langsung untuk penyusunan alat pengukur buat suatu research dalam jangka pendek hampir-hampir tidak mungkin dilaksanakan. Validitas empirik selalu menggunakan kriterium bagaimana derajat kesesuaian antara apa yang dinyatakan oleh hasil pengukuran dengan keadaan yang senyatanya.

F.2. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiono, 2009: 132). Untuk melakukan pengujian Hipotesa, dipakai jenis skala pengukuran. Maka tiap indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) ditentukan jenis skala pengukurannya. Jenis skala ini mempunyai konsekuensi terhadap model pengukuran. Rosady Ruslan (2006:203) yang dikutip dari Indriantoro dan Supomo (2002: 97), terdapat empat macam skala pengukuran, yaitu sebagai berikut:

1. Skala Nominal adalah angka yang diberikan hanya sebagai label saja.

Contohnya: Pria=1, Perempuan=2, Waria=3.

2. Skala Ordinal adalah skala yang sudah di urutkan dari jenjang yang paling rendah sampai kejenjang yang paling tinggi, atau sebaliknya tergantung ke peringkat selera pengukuran yang subjektif terhadap objek yang tertentu
3. Skala Interval adalah angka yang mempunyai sifat-sifat nominal dari skala ordinal. Disamping itu ada sifat tambahan lainnya pada skala interval yaitu mempunyai non mutlak. Akibatnya ia mempunyai skala interval yang sama jaraknya. Contohnya: IPK mahasiswa dikenal standard-standard penilaian sebagai berikut: A=4, B=3, C=2, dan D=1.
4. Skala Ratio adalah skala yang mengandung sifat-sifat interval, dan selain itu sudah mempunyai nilai non mutlak. Contohnya: berat badan, tinggi, panjang atau jarak.

Jenis skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval dan nisbah atau ratio. Menurut Irianto (1998: 22) mengatakan “kondisi skala interval sama dengan kondisi skala ratio, maka teknik analisa yang digunakan pada skala interval juga berlaku pada skala ratio”. Skala interval dan skala ratio adalah skala yang digunakan untuk data yang menunjukkan adanya penggolongan yang mempunyai kebesaran yang sama. Ciri tersebut mempunyai kebesaran yang berkelanjutan (kontiniu) sehingga dapat diukur. Penentuan jenis skala yang digunakan dalam penelitian adalah berdasarkan indikator empirik dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Skala Sikap yang akan digunakan adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel

yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai tingkat (gradasi) dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata. Yang akan dipakai adalah : *Selalu, Kadang-kadang, Tidak Pernah* (Sugiono, 2009: 134-135).

F.3. Validitas Alat Ukur

Tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi product momen yang dikemukakan oleh pearson (Suharsimi Arikunto 1987 : 70).

Rumus korelasi product moment ada dua macam, yaitu:

1. Korelasi Product moment dengan simpangan,
2. Korelasi product moment dengan angka dasar rumus korelasi product moment dengan simpangan :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (y^2)}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dengan y

x^2 = Kuadrat dari x

y^2 = kuadrat dari y

Koefisien korelasi selalu terdapat antara -1,00 sampai + 1,00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,00. Koefisien negative menunjukkan hubungan kebalikan, sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran. Berikut dibawah ini interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi :

0,800 - 1,00 : sangat tinggi

0,600 – 0,800 : tinggi

0,400 – 0,600 : cukup

0,00 – 0,200 : sangat rendah

G. Pengujian Reabilitas (Keterandalan alat ukur)

Uji reliabilitas berguna untuk membuktikan handal atau tidaknya alat ukur yang dipakai. Keterandalan alat ukur yang dipakai dikatakan baik apabila dilakukan pengukuran dengan mengacu kepada uji belah dua (split half tes). Peter Hagul yang dikutip Singarimbun (1984:87) berpendapat “Reliabilitas mudah dimengerti dengan memperhatikan juga aspek dari suatu alat ukur yaitu: kemantapan, ketetapan, homogenitis.

Pengujian reliabilitas angket data tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan karakter remaja kristen. Dengan uji belah dua (split half tes) yaitu dengan cara menghitung korelasi “r” atas (X) dan (Y).

H. Prosedur Pengolahan Data

Suatu penelitian akan lebih jelas arah dan tujuannya apabila didukung oleh pengolahan data yang baik dan sistematis. Dengan pengolahan data yang benar dan sistematis maka akan membuahkan suatu penelitian yang jelas arah dan tujuan. Setelah angket diisi dan dikumpulkan kemudian dilakukan pengolahan data. Sejalan dengan hal diatas, Sudjana (1984: 86) menguraikan pengolahan data dengan cara:

1. Mencek (memeriksa) kembali data yang diperoleh dari lapangan, untuk mengetahui apakah data tersebut sudah benar-benar baik dan dapat dipercaya (tahap edeting).
2. Menjumlahkan skor masing-masing responden dari variabel pengaruhi (X) dan variabel (Y).
3. Mencari rata-rata (mean) dari kedua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan menggunakan rumus:

$$X \frac{NT}{n} \qquad Y \frac{NT}{n}$$

4. Mentabulasikan data yang diperoleh kedalam daftar distribusi frekuensi dengan aturan Struges (Sudjana 1984:46).
5. Mencari simpanan baku (standart deviasi)

I. Teknik Analisa Data

Teknik yang dilakukan mengannalisa data penelitian ini adalah analisa data kuantitatif data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dengan berpedoman kepada skala Likert. Analisa data deskriptif adalah menggambarkan data sebagaimana adanya. Analisa inferensial untuk

menarik kesimpulan melalui analisa statistik. Selanjutnya untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesa diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah diketahui normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

I.1. Analisa Data Khusus Tentang Angket

Setelah data angket terkumpul seluruhnya, selanjutnya data tersebut diolah dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan pilihan masing-masing responden berdasarkan bobot setiap pilihan. Skor variabel masing-masing responden ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{Sc}{F}$$

- Di mana: X = Suatu variabel untuk masing-masing responden
 Sc = Jumlah skor dari suatu variabel
 F = Frekuensi (banyaknya pertanyaan)

Tabel 4
Tabulasi Frekuensi Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas (X)

No	Nama Responden	Pilihan						Jumlah		$\frac{Sc}{f}$
		A		B		C		F	Sc	
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	

Sumber : berdasarkan Hasil angket yang telah diisi oleh responden

Tabel 5
Tabulasi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa (Y)

No	Nama Responden	Pilihan						Jumlah		$\frac{Sc}{f}$
		A		B		C		F	Sc	
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	

Sumber : berdasarkan Hasil angket yang telah diisi oleh responden

- b. Menentukan Klasifikasi nilai/klasifikasi tanggapan

Tabel 6
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Tentang Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas (X)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Berpengaruh
1,67 - 2,33	Berpengaruh
1,00 - 1,66	Kurang Berpengaruh

Tabel 7
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Tentang Motivasi Belajar Siswa (Y)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Baik
1,67 - 2,33	Baik
1,00 - 1,66	Kurang Baik

I.2. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui tentang data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas data dengan statistik Chi kuadrat (Sudjana 1984:270). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Mentabulasi batas interval
- Menghitung angka baku dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

dimana : \bar{X} = rata-rata masing-masing data

S = Simpangan baku

- c. Menghitung luas daerah interval
- d. Menghitung frekuensi harapan (E_i) dengan cara menganalisa luas tiap kelas interval dengan jumlah sampel (n).
- e. Menghitung kuadrat selisih antara frekuensi pengamatan dengan frekuensi harapan dan dibagi dengan frekuensi harapan.
- f. Menghitung jumlah point no. 5 dan itulah yang menjadi Chi kuadrat (X^2) dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i} \dots$$

Dimana : O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = frekuensi harapan

Dan X^2 tabel dapat dilihat daftar X^2 pada taraf signifikan $1-\alpha$ dan $dk = k - 3$ dengan kriteria pengujian. Jika harga X^2 hitung $< X^2$ tabel maka pengujian distribusi normal.

J. Pengujian Hipotesa

Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis :

1. *Hipotesis nol* (H_0), artinya, bahwa statistik hipotesis nol (H_0), yaitu dapat dijelaskan 'tidak adanya perbedaan' antara parameter dengan statistik atau pengertian lainnya adalah 'tidak adanya perbedaan' antara ukuran populasi dan ukuran sampel.

2. *Hipotesis alternatif* (H_a), merupakan lawan dari hipotesis nol (H_0), yang menyatakan ‘adanya perbedaan’ antara data populasi dengan data sampel.

Menurut Sugiyono (2002: 83-84), pada tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji dan perumusannya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam hipotesis, yaitu *Hipotesis Deskriptif, Komparatif, dan Hubungan*.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menguji Regresi dan Kolerasi hubungan kedua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

J.1 Uji Regresi Sederhana

Sudjana (1984: 301) mengatakan “untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linier sederhana maka dipakai rumus : $\hat{Y} = a + bX$, untuk menentukan harga ‘a’ dan ‘b’ dihitung dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

\hat{Y} = (dibaca Y topi) subjek Variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan peningkatan (+) variabel Y.

J.2 Uji Korelasi

Uji Korelasi dalam penelitian ini digunakan Korelasi Pearson Product Moment (r). Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel

bebas (Independet Variabel) dengan varibel terikat (dependent variabel). Rumus yang dipakai adalah Korelas Pearson Product Moment (PPM) :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2} \sqrt{n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

Kolerasi PPM dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai ' r ' tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila $r = -1$ maka kolerasinya negative sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada kolerasi ; dan $r = 1$ berarti ada kolerasi yang positif. Arti harga ' r ' akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi Nilai r , dibawah ini :

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,0000	Sangat Kuat

Sugiono (2009: 257)

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Variabel Y dapat ditentukan dengan menghitung koefisien determinasi, maka digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana KP = Nilai Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Kolerasi.

Pengujian selanjutnya yaitu uji signifikansi yang berfungsi mencari makna hubungan variabel X terhadap variabel Y, maka hasil kolerasi PPM tersebut di uji dengan Uji Signifikan koefisien kolerasi dengan rumus (Sudjana 1984: 165) :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = uji keberartian

r = Hasil koefisien

n = jumlah responden

r^2 = kuadrat hasil koefisien korelasi

Kriteria pengujian, jika harga 't' hitung lebih besar (>) dari 't' table yang terdapat pada distribusi 't' pada taraf signifikan $1 - \frac{1}{2} \alpha$ dengan dk = n-2 maka koefisien korelasi 'r' adalah cukup berarti atau hubungan X dan Y ada dan signifikan.

J.3 Uji Kelinearan Regresi (Uji Independent)

Mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linier diterima atau ditolak, maka dilakukan uji regresi linier yaitu dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{S^2(TC)}{S^2(E)}$$

kriteria pengujiannya : hipotesa model regresi diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (1-\alpha)(k-2, n-k)$. untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada table dibawah ini :

Tabel 8
Anava Untuk Uji Independent dalam Regresi Linier Dan untuk Uji Kelinearan Regresi

Sumber Variansi	Dk	Jk	RJK	F
Total	N	$\sum Y^2$	$\frac{\sum Y^2}{N}$	-
Regresi (a)	1	$\frac{\sum Y^2}{n}$	$\frac{\sum Y^2}{n}$	$\frac{S^2 Reg}{S^2 E}$
Regresi (a/b)	2	$Jk_{reg} = Jk(a/b)$	$Jk_{reg} = Jk(a/b)$	
Residu	n-2	$Kres = (\sum Y - \frac{\sum Y^2}{n})^2$	$S^2 res = \frac{(\sum y_i - \bar{y})^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$S^2 TC = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{S^2 TC}{S^2 E}$
Kekeliruan	n-2	JK(E)	$S^2 E = \frac{JK(E)}{n-k}$	

(Sudjana, 1992 : 332)

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistika. Statistika dalam penelitian kuantitatif dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu : statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif adalah analisis yang menggambarkan secara lebih jelas data yang disajikan. Penyajian data ini biasa dilakukan dengan tabel dan grafik, ukuran tendensi pusat, dan ukuran variabilitas data. Statistika Inferensial adalah menjelaskan temuan-temuan yang dapat membuat sebuah generalisasi tentang populasi yang lebih besar. Salah satu bagian penting dari statistika inferensial adalah pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan yaitu : hipotesis nol (simbol H_0) yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan kesamaan atau tidak berbeda. Sebagai lawannya adalah hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (Simbol H_a) yang menunjukkan perbedaan atau tidak sama.

1. Analisis data tentang Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa

a. Secara Umum

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian (SMP Negeri 2 Siantar) menunjukkan hasil 2,68 (tabel 4.10 Lampiran 5). Jika hasil tersebut dimasukkan kedalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan

bahwa Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa.

b. Secara Khusus

1. Hangat dan Antusias

Berdasarkan hasil analisis data bahwa hangat dan antusias menunjukkan hasil 2,67 (tabel 4.3 Lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa hangat dan antusias mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

2. Bervariasi

Berdasarkan hasil analisis data bahwa bervariasi menunjukkan hasil 2,63 (tabel 4.4 Lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa bervariasi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

3. Penekanan pada hal-hal positif

Berdasarkan hasil analisis data bahwa penekanan pada hal-hal positif menunjukkan hasil 2,76 (tabel 4.5 Lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa penekanan pada hal-hal positif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

4. Penanaman Disiplin Diri

Berdasarkan hasil analisis data bahwa penanaman disiplin diri menunjukkan hasil 2,67 (tabel 4.6 Lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria

penilaian maka dapat dikemukakan bahwa penanaman disiplin diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

2. Analisis data tentang Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data bahwa motivasi belajar siswa yang diperoleh dari lapangan menunjukkan hasil 2,65 (Tabel 4.11 Lampiran 5). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

B. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan perhitungan statistik atau tidak maka dianalisis dengan uji normalitas data. Dari hasil perhitungan dan tabel kerja pada lampiran di dapat hasilnya.

1. Uji Normalitas data X (Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas)

$X = 159,89$; $Sdx = 10,01$; $X^2_{hit} = -120,15$ sedangkan $X^2_{tabel} = k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata (α) = 0,05, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan $X^2_{tabel} = 0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $X^2 = X^2_{hitung}$ lebih kecil dari X^2_{tabel} ($-120,15 < 12,6$).

Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data X adalah berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Data Y (Motivasi Belajar Siswa)

$Y = 63,64$; $S_{dy} = 4,14$; $Y^2_{hit} = -114,3$ sedangkan Y^2 tabel = $k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata (α) = 0,05, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan X^2 tabel = $0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $Y^2 = Y^2_{hitung}$ lebih kecil dari Y^2_{tabel} ($-114,37 < 12,6$).

Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data Y adalah berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesa

1. Koefisien Korelasi

Dari hasil perhitungan yang dilakukan yaitu koefisien korelasi antar Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Siantar, di peroleh : $n = 53$; $X = 141,32$; $Y = 140,21$; $X^2 = 378,358$; $Y^2 = 372,4335$; $XY = 374,8419$.

Berdasarkan data tersebut dapat dihitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus yang dikemukakan pada Bab III, maka diperoleh “r” = 0,64. Melalui kriteria kualifikasi tingkat koefisien korelasi lampiran 10, maka dapat diklasifikasikan bertaraf kuat.

2. Uji Signifikan Korelasi

Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang berarti antara Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa, maka dilakukan uji statistik korelasi yaitu statistik “t”. dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 6$; $X = 0,05$, $dk = n - 2 (53 - 2) = 51$, sehingga diperoleh $t_{tab} = 1,67$. Dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, hal ini menunjukkan

bahwa Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa, ada dan signifikan.

3. Uji Korelasi Determinasi

Sejauhmana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan koefisien determinasi maka diperoleh : $r^2 \cdot 100\% = 0,64^2 \times 100\% = 40,96\%$.

Kesimpulan : Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas mempunyai nilai 40,96% terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Siantar.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi linier sederhana yang akan diuji adalah $Y = a + bx$. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $a = 0,94$; $b = 0,63$. Dengan demikian persamaan regresi Y atas X adalah $Y = 0,94 + 0,63X$. Berdasarkan perhitungan itu ternyata angka-angka tersebut menunjukkan Pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Fungsi Y adalah untuk menyatakan bahwa Y diperoleh dari regresi dan dibedakan dari Y hasil pengalaman. Koefisien “b” dinamakan koefisien arah regresi linier dan menunjukkan perubahan rata-rata variabel Y untuk suatu perubahan variabel X sebesar satu. Dari hasil perhitungan regresi diatas, menunjukkan bahwa kepemimpinan Guru PAK dalam mengelola kelas berpengaruh maka motivasi belajar siswa akan tampak.

5. Uji Independen

Untuk mengetahui apakah Variabel Y independen terhadap Variabel X, maka dilakukan uji Independen yang dihitung melalui harga F dengan

menggunakan analisis varians (ANOVA). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh $F_{hitung} = 0,67$ sedangkan $F_{tabel} = 0,53$. Dengan demikian kriteria pengujian uji independen dinyatakan telah sesuai. Maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Y adalah independen dari variabel X dalam pengertian linier.

6. Uji Kelinieran Regresi

Uji kelinieran regresi adalah untuk mengetahui apakah hipotesis tentang model linier diterima atau tidak. Untuk mengetahui kelinieran tersebut dilakukan perhitungan regresi linier (Lampiran 10), yaitu $F_{tabel} = 0,53$, ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($0,67 > 0,53$). Dengan demikian hipotesis model linier dapat diterima dan tidak perlu dicari regresi model non linier.

D. Temuan Penelitian

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa :

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu :
 - a. Untuk data X (Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas) $X^2_{hitung} = -120,15$ sedangkan $X^2_{tabel} = 12,6$. Artinya data X (Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas) berada

pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal.

- b. Untuk data Y (Motivasi Belajar Siswa) $Y^2_{hitung} = -114,37$ sedangkan $Y^2_{tabel} = 12,6$, artinya data Y (Motivasi Belajar Siswa) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.

2. Analisis data Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,64 yang berarti Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas mempunyai koefisien korelasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa, maka hipotesis diterima.

b. Uji signifikan korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 6 > t_{tabel} = 1,67$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa adalah ada dan signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Kepemimpinan Guru PAK mempunyai pengaruh 40,96% dalam mewujudkan Motivasi Belajar Siswa. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi $r^2 = 0,64^2 \cdot 100\% = 40,96\%$ hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel Y.

d. Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $Y = 0,94 + 0,63X$. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan suatu unit X akan terjadi pertambahan Y sebesar 0,63. Dengan kata lain apabila Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas berpengaruh lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan terhadap Motivasi Belajar Siswa.

e. Uji independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 0,67$ dan lebih kecil < daripada $F_{tabel} = 0,53$, yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan Regresi Variabel X dan Variabel Y adalah Model Linier

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa : Pada variabel X Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas yang dikembangkan 4 (empat indikator), yakni :

1. Hangat Dan Antusias yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.3 menunjukkan hasil 2,67 ini berarti hangat dan antusias yang dipengaruhi oleh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas mempunyai hubungan yang signifikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa, sehingga hipotesis diterima.
2. Bervariasi yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,63 ini berarti bervariasi yang dipengaruhi oleh Kepemimpinan Guru PAK

Dalam Mengelola Kelas mempunyai hubungan yang signifikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa, sehingga hipotesis diterima.

3. Penekanan pada Hal-hal Positif yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.5 menunjukkan hasil 2,76 ini berarti penekanan pada hal-hal positif yang dipengaruhi oleh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa, sehingga hipotesis diterima.
4. Penanaman Disiplin Diri yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.6 menunjukkan hasil 2,67 ini berarti Penanaman disiplin diri yang dipengaruhi oleh Kepemimpinan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa, sehingga hipotesis diterima.

Dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut dengan penggunaan yang berbeda-beda dengan tujuan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Secara umum

Hasil penelitian ini menekankan Guru PAK yang mempunyai pengaruh kepemimpinan dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar Siswa. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikan korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

2. Secara Khusus

Hasil penelitian diatas, memperlihatkan bahwa Pengaruh Kepemimpinan guru PAK dalam Mengelola Kelas berdampak positif terhadap Motivasi Belajar Siswa, dengan berbagai aspek yang dilakukan, yaitu :

- a. Hangat dan antusias mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Bervariasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa .
- c. Penekanan pada hal-hal positif mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

- d. Penanaman disiplin diri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Adapun beberapa saran yang akan diberikan antara lain :

- a. Hendaknya Guru PAK tetap mampu menunjukkan dan meningkatkan bagaimana sikap kepemimpinan dalam mengelola kelas dan mengajar dalam ajaran Tuhan Yesus.
- b. Hendaknya Siswa Kristen SMP Negeri 2 Siantar dapat mengembangkan diri dengan motivasi belajar yang mereka miliki, sehingga harapan menjadi SMP terbaik di kota Siantar dapat terwujud.
- c. Kepada SMP Negeri 2 Siantar agar tetap menjadi sekolah yang tidak hanya “transfer of knowledge” belaka, melainkan juga menjadi lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value – oriented enterprise). Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah tidak bisa dilakukan semata-mata oleh guru, tetapi juga melalui gambaran hasil kerja staf pegawai dalam melayani siswa.
- d. Kepada FKIP Universitas HKBP Nommensen khususnya Prodi PAK agar lebih meningkatkan mutu para calon pendidik, sehingga calon pendidik mampu memperlihatkan dan menanamkan kepemimpinan seorang guru

dalam mengelola kelas yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga mereka menjadi guru yang patut untuk diguguh dan ditiru serta menjadi hamba Tuhan yang siap untuk melayani baik disekolah, gereja, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Lembaga Alkitab Indonesia

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Djamarah B. Syaiful dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Sardiman A.M. *Intreaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Rajawali Pers, 2009, Jakarta

Uno Hamzah B, 2016. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta Bumi Aksara
Kompri. *Motivasi pembelajaran*, 2015, Rosda Karya`

Homrighausen dan I.H. Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*: BPK Gunung Mulia, Jakarta 2014

Priansa J Donni. *Kinerja Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.

B.Sijabat. *Strategi Pendidikan Kristen*: Penerbit Andi, Jakarta 1996.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Penerbit : Rineka Cipta , Jakarta 2010.

Jhon Stott. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: YKBBK, 1993.

H. Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Penerbit: Prenada Group. Jakarta, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2003; pasal 12 *Tentang SISDIKNAS*.

Cully V. Iris. *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1995.

Wiryoputro Sugianto, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Ismail Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Mulyasa E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Kristianto L Paulus. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi, Yogyakarta, 2006.

GP Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKPI

Sudjana. (1984). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Riduwan dan Sunarto. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Noor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer

LAMPIRAN 1**ANGKET****Nama** :**Jenis Kelamin** :**Kelas** :**A. Pengantar**

Dengan kerendahan hati, penulis memohon kesediaan saudara-saudari memberikan informasi melalui pengisian angket ini. Dalam pengisian angket ini, penulis sangat mengharapkan kejujuran dan kesungguhan saudara. Jawaban saudara sangat membantu penulis untuk melihat Pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Siantar. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkenaan dalam penelitian ini dan sama sekali tidak akan membawa dampak negatif bagi saudara. Atas bantuan saudara dalam pengisian angket ini, penulis mengucapkan terimakasih.

I. Petunjuk Pengisian

- a. Dalam pengisian angket ini, saudara cukup mencantumkan nama, kelas dan jenis Kelamin
- b. Berilah tanda kali (X) pada salah satu huruf sebagai jawaban yang saudara anggap paling tepat dan benar-benar dialami.
- c. Bila saudara merasa ragu dengan jawaban yang sudah diberikan, maka dapat diganti dengan memberi tanda sama dengan (=).

II. Pertanyaan

Variabel X

A. Hangat dan Antusias

1. Apakah menurut pengamatan saudara guru PAK membimbing siswa yang belum mampu menguasai pelajaran?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Apakah guru PAK menunjukkan sikap sopan santun dalam proses belajar?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Saat mengajar, apakah guru PAK mencerminkan pribadi Yesus sebagai pengajar ideal (mengajar sesuai ajaran Kristus)?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Apakah menurut saudara guru PAK menunjukkan sikap semangat dalam belajar?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
5. Apakah menurut saudara guru PAK bersikap adil pada semua siswa?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
6. Apakah menurut saudara guru PAK memberikan suasana kelas yang nyaman?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Apakah guru PAK menunjukkan sikap yang akrab pada siswa?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

8. Menurut saudara apakah guru PAK memiliki sifat yang percaya diri dan tidak ragu-ragu?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
9. Apakah menurut saudara guru PAK dapat bekerja sama dengan siswa dalam mencapai tujuan pelajaran?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
10. Apakah menurut saudara guru PAK menunjukkan sikap yang rendah hati?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
11. Setiap pertemuan di kelas apakah guru senantiasa mengingatkan kamu untuk membaca Alkitab di rumah?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
12. Apakah saudara mengerti dengan pelajaran yang diberikan terkait dengan Firman Tuhan yang dijelaskan oleh guru?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
13. Jika ada siswa yang malas belajar dan suka ngantuk, apakah guru menegur dengan baik?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
14. Ketika didalam belajar ada seorang siswa yang sulit memahami dan tidak mampu mengikuti apa yang diajarkan guru, apakah ada usaha guru untuk membimbing siswa diluar jam belajar?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
15. Saat siswa memiliki masalah, apakah guru PAK siap untuk menolong?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

B. Bervariasi

16. Dalam mengajar, apakah guru menggunakan media belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
17. Dalam mengajar, apakah guru memiliki keterampilan yang bervariasi?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
18. Apakah saudara tertarik dengan cara mengajar guru PAK?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
19. Apakah pelajaran yang diberikan oleh guru PAK berpengaruh positif dalam diri saudara?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
20. Dalam mengajar, apakah guru PAK menggunakan suara yang tegas dan jelas?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
21. Apakah kamu menjadikan guru sebagai orang yang dapat dicontoh?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
22. Guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, apakah guru memahami semua sifat-sifat siswa yang diajarnya?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
23. Apakah menurut saudara guru PAK memperhatikan siswanya ketika ada yang kurang fokus dalam belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
24. Apakah guru PAK mampu membangkitkan semangat ketika siswa bosan belajar?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
25. Apakah menurut saudara guru PAK membangkitkan motivasi dalam belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
26. Saat mengajar, apakah guru pernah mengaitkan isi pelajaran dengan nyanyian rohani (Kidung Pujian)?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
27. Apakah guru PAK berinteraksi dengan baik kepada siswa?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
28. Apakah guru PAK menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
29. Apakah guru PAK memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat ketika belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
30. Apakah menurut saudara guru PAK ketika mengajar memusatkan perhatian pada seluruh siswa?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

C. Penekanan pada hal-hal positif

31. Apakah menurut saudara guru PAK memberikan pengarahan yang baik ketika mengajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

32. Apakah guru PAK membimbing siswa untuk saling mengasihi?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
33. Apakah guru PAK memberikan respon yang baik ketika ada siswa yang bertanya?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
34. Apakah guru PAK memberikan respon yang positif terhadap jawaban peserta didik ketika belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
35. Apakah guru PAK membawa sukacita didalam hatimu?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
36. Apakah guru PAK membimbing siswa untuk berdoa?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
37. Apakah guru PAK memberikan penguatan dalam belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
38. Apakah guru PAK menjadi inspirasi bagimu?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
39. Apakah guru PAK menggunakan Alkitab sebagai sumber belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
40. Apakah guru PAK mengarahkan untuk membawa Alkitab ketika pelajaran agama Kristen?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
41. Apakah guru PAK membimbing siswa untuk mengucapkan syukur?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

42. Ketika ada teman anda yang ribut dalam belajar, apakah guru menghadapinya dengan sabar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
43. Menurut saudara apakah guru PAK memberikan nasehat untuk berbuat baik?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
44. Apakah guru PAK membimbing siswa untuk bersikap rendah hati?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
45. Apakah menurut pengamatan saudara guru PAK menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru maupun siswa?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

D. Penanaman disiplin diri

46. Apakah guru PAK mengawali pelajaran dengan ibadah singkat?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
47. Apakah menurut pendapat saudara guru PAK disiplin waktu dan berpenampilan sopan?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
48. Apakah menurut saudara guru PAK menunjukkan sikap menghargai waktu?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
49. Ketika melihat siswa tidak berpakaian rapi, apakah guru menegurnya?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

50. Apakah guru memeriksa kehadiran siswa di kelas?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
51. Dari yang kamu lihat, apakah guru hadir di sekolah tepat pada waktunya?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
52. Apakah guru PAK menekankan pada siswa untuk menaati peraturan sekolah?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
53. Apakah guru PAK memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
54. Apakah menurut saudara guru PAK menunjukkan tanggungjawab dalam membantu siswa?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
55. Apakah menurut saudara guru PAK terlihat semangat saat masuk ke kelas dan memulai pelajaran?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
56. Apakah guru PAK menegur siswa ketika siswa bermain-main dan tidak serius dalam belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
57. Apakah guru PAK memeriksa tugas yang diberikan pada siswa?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
58. Apakah guru menekankan untuk tidak terlambat masuk ke ruangan?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

59. Apakah guru menyuruh untuk membawa Alkitab ketika pelajaran agama?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

60. Apakah guru memberikan hukuman kepada siswa karena terlambat?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Variabel Y

A. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

61. Apakah saudara bersemangat dalam belajar?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

62. Apakah saudara memiliki keinginan untuk maju?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

63. Apakah saudara memiliki kemauan yang tinggi untuk meraih cita-cita?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

64. Apakah saudara didorong untuk mencapai keberhasilan?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

65. Apakah saudara mengerjakan tugas tepat waktu tanpa menunda-nunda?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

66. Apakah saudara kecewa ketika tidak mendapat nilai yang bagus?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

67. Dalam memotivasi diri, apakah saudara menggunakan ayat-ayat Alkitab?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

68. Apakah saudara membangun harapan untuk mengejar apa yang menjadi cita-cita anda?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

B. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

69. Apakah guru pernah berbagi pengalaman untuk memotivasi saudara?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

70. Saat anda mendapat nilai terbaik, apakah guru memberi penghargaan seperti pujian?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

71. Ketika mendapat penghargaan apakah saudara bahagia?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

72. Dengan diberikannya penghargaan kepada saudara, apakah semakin meningkatkan prestasi?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

73. Dengan mendapat penghargaan apakah anda menjadi dihargai oleh orang lain?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

74. Apakah saudara dapat menjadi contoh bagi teman-teman yang lain?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

75. Menurut saudara, apakah penghargaan itu penting diberikan dalam belajar?

- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

76. Apakah saudara berbagi pengalaman karena mendapat penghargaan kepada yang lain?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

C. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

77. Apakah saudara mampu menghindar dari lingkungan yang tidak bagus?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
78. Apakah saudara dapat belajar dengan baik di lingkungan yang sehat?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
79. Ketika saudara tidak mengerti pelajaran yang diikuti, apakah saudara berusaha untuk memahaminya?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
80. Untuk dapat belajar dengan baik, apakah saudara mencari tempat yang bisa dikunjungi?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
81. Apakah saudara memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk belajar?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
82. Apakah saudara pernah menggunakan internet untuk menambah wawasan?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
83. Ketika ada teman saudara yang tidak mengerti tentang pelajaran, apakah saudara membantunya?
- a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

84. Ketika saudara kesulitan belajar, apakah ada teman yang membantu untuk mengatasinya?

a. Selalu

b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah

LAMPIRAN 2

Tabel 4.1
Skor Jawaban Responden Tentang Kepemimpinan Guru PAK Dalam
Mengelola Kelas
(Variabel X)

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C		F	Sc	
		F	Sc	F	Sc	F	Sc			
1	Frando Nainggolan	47	141	12	24	1	1	60	166	2.76
2	Gordon Panjaitan	52	156	7	14	1	1	60	171	2.85
3	David P Sibarani	34	102	18	36	3	3	60	141	2.35
4	Sisva Manurung	33	99	22	44	0	0	60	143	2.38
5	Monica Sinaga	43	129	17	34	0	0	60	163	2.71
6	Fitri Munthe	33	99	27	54	0	0	60	153	2.55
7	Marice Silalahi	43	129	15	30	2	2	60	161	2.68
8	Indah Siahaan	31	93	23	46	6	6	60	145	2.41
9	Jhun Silalahi	29	87	28	56	3	3	60	146	2.43
10	Dita Aprida	36	108	23	46	1	1	60	155	2.58
11	Intan Saragih	32	96	27	54	1	1	60	151	2.51
12	Tobus Pasaribu	37	111	23	46	0	0	60	157	2.61
13	Sinta Uli Siahaan	39	117	15	30	6	6	60	153	2.55
14	Christien	37	111	20	40	3	3	60	154	2.56
15	Agel P Purba	36	108	23	46	1	1	60	155	2.58
16	Erwin Saragih	36	108	24	48	0	0	60	156	2.60
17	Yolanda Sitanggang	47	141	13	26	0	0	60	167	2.78

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C				
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	
18	Regina Hutabarat	45	135	15	30	0	0	60	165	2.75
19	Simon	48	144	11	22	1	1	60	167	2.78
20	Dhea Sinambela	43	129	17	34	0	0	60	163	2.71
21	Insan Purba	37	111	23	46	0	0	60	157	2.61
22	Novita Simanjuntak	57	171	2	4	1	1	60	176	2.93
23	Regif Purba	38	114	22	44	0	0	60	158	2.63
24	Egi Sianipar	43	129	13	26	2	2	60	157	2.61
25	Ruhut Purba	51	153	9	18	0	0	60	171	2.85
26	Surya Samosir	51	153	7	14	0	0	60	167	2.78
27	Ranita Sidauruk	39	117	20	40	0	0	60	157	2.61
28	Roy Sembiring	48	144	10	20	0	0	60	164	2.73
29	Dwi Saragih	51	153	12	24	0	0	60	177	2.95
30	Mikhael Simangunson g	52	156	8	16	0	0	60	172	2.86
31	Maris Naibaho	49	147	8	16	0	0	60	163	2.71
32	Andrian Sigalingging	41	123	19	38	0	0	60	161	2.68
33	Simon Purba	57	171	3	6	0	0	60	177	2.95
34	Dina Saragih	55	165	3	6	0	0	60	171	2.85
35	Nicolas Hutahaean	37	111	21	42	0	0	60	153	2.55
36	Verianto P	46	138	14	28	0	0	60	166	2.76
37	Dini Sinaga	26	78	32	64	2	2	60	144	2.40
38	Rosania Zebua	37	111	21	42	0	0	60	153	2.55
39	Mei Sihombing	39	117	19	38	0	0	60	155	2.58

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C				
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	
40	Chindy Zega	55	165	3	6	0	0	60	171	2.85
41	Aswaldo Sinurat	50	150	10	20	0	0	60	170	2.83
42	Yesika Hutaaruk	27	81	22	44	11	11	60	136	2.26
43	Handa Silaban	42	126	17	34	1	1	60	161	2.68
44	Ganda Simarmata	33	99	27	54	0	0	60	153	2.55
45	Frandenis Sitohang	34	102	26	52	0	0	60	154	2.56
46	Benardo Sinaga	26	78	25	50	9	9	60	137	2.28
47	Dewi Saragih	40	120	20	40	0	0	60	160	2.66
48	Rivaldo Sinaga	43	129	17	34	0	0	60	163	2.71
49	Melisa Sinaga	42	126	18	36	0	0	60	162	2.70
50	Rio Siahaan	55	165	5	10	0	0	60	175	2.91
51	Nico Sinaga	52	156	7	14	1	1	60	171	2.85
52	Agung Simbolon	56	168	4	8	0	0	60	176	2.93
53	Lilis Sitorus	53	159	4	8	3	3	60	170	2.83
Nilai Rata-Rata										141.32
Nilai Rata-Rata										2.66

LAMPIRAN 3

Tabel 4.2

Skor Jawaban Responden Tentang Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C				
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	
1	Frando Nainggolan	17	51	7	14	0	0	24	65	2.70
2	Gordon Panjaitan	21	63	3	6	0	0	24	69	2.87
3	David Sibarani	14	42	8	16	2	2	24	60	2.50
4	Sisva Manurung	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
5	Monica Sinaga	15	45	9	18	0	0	24	63	2.62
6	Fitri Munthe	14	42	10	20	0	0	24	62	2.58
7	Marice Silalahi	13	39	10	20	1	1	24	60	2.50
8	Indah Siahaan	15	45	9	18	0	0	24	63	2.62
9	Jhun Silalahi	11	33	10	20	3	3	24	56	2.33
10	Dita Aprida	10	30	14	28	0	0	24	58	2.41
11	Intan Saragih	11	33	13	26	0	0	24	59	2.45
12	Tobus Pasaribu	15	45	9	18	0	0	24	63	2.62
13	Sinta Uli Siahaan	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
14	Christien	12	36	11	22	1	1	24	59	2.45
15	Agel P Purba	12	36	12	24	0	0	24	60	2.50
16	Erwin Saragih	18	54	6	12	0	0	24	66	2.75
17	Yolanda Sitanggang	13	39	10	20	1	1	24	60	2.50

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C				
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	
18	Regina Hutabarat	20	60	4	8	0	0	24	68	2.83
19	Simon	17	51	6	12	1	1	24	64	2.66
20	Dhea Sinambela	22	66	2	4	0	0	24	70	2.91
21	Insan Purba	17	51	7	14	0	0	24	65	2.70
22	Novita Simanjuntak	24	72	0	0	0	0	24	72	2.87
23	Regif Purba	13	39	9	18	2	2	24	59	2.45
24	Egi Sianipar	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
25	Ruhut Purba	18	54	6	12	0	0	24	66	2.75
26	Surya Samosir	17	51	7	14	0	0	24	65	2.70
27	Ranita Sidauruk	12	36	12	24	0	0	24	60	2.50
28	Roy Sembiring	15	45	9	18	0	0	24	63	2.62
29	Dwi Saragih	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
30	Mikhael Simangunsong	18	54	6	12	0	0	24	66	2.75
31	Maris Naibaho	20	60	4	8	0	0	24	68	2.83
32	Andrian Sigalingging	12	35	12	24	0	0	24	59	2.45
33	Simon Purba	22	66	2	4	0	0	24	70	2.91
34	Dina Saragih	19	57	5	10	0	0	24	67	2.79
35	Nicolas Hutahaeen	14	42	9	18	1	1	24	61	2.54
36	Verianto P	17	51	7	14	0	0	24	65	2.7
37	Dini Sinaga	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
38	Rosania Zebua	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
39	Mei Sihombing	14	42	10	20	0	0	24	62	2.58

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C				
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	
40	Chindy Zega	21	63	3	6	0	0	24	69	2.87
41	Aswaldo Sinurat	14	42	9	18	1	1	24	61	2.54
42	Yesika Hutaaruk	11	33	6	12	7	7	24	52	2.16
43	Handa Silaban	11	33	13	26	0	0	24	59	2.45
44	Ganda Simarmata	14	42	10	20	0	0	24	62	2.58
45	Frandenis Sitohang	18	54	6	12	0	0	24	66	2.75
46	Benardo Sinaga	13	39	8	16	3	3	24	58	2.41
47	Dewi Saragih	17	51	7	14	0	0	24	65	2.70
48	Rivaldo Sinaga	22	66	2	4	0	0	24	70	2.91
49	Melisa Sinaga	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
50	Rio Siahaan	19	57	5	10	0	0	24	67	2.79
51	Nico Sinaga	18	54	4	8	0	0	24	62	2.58
52	Agung Simbolon	19	57	5	10	2	2	24	69	3.00
53	Lilis Sitorus	22	66	1	2	2	2	24	70	2.91
										140.21
Nilai Rata-rata										2.64

LAMPIRAN 4

Tabel 4.3

Skor Jawaban Responden Tentang Hangat dan Antusias

No Item	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
	A		B		C		F	Sc	
	F	Sc	F	Sc	F	Sc			
1	41	123	12	24	0	0	53	147	2.77
2	47	141	6	12	0	0	53	153	2.88
3	50	150	2	4	1	1	53	155	2.92
4	44	132	8	16	1	1	53	149	2.81
5	36	108	17	34	0	0	53	142	2.67
6	43	129	9	18	1	1	53	148	2.79
7	32	96	18	36	3	3	53	135	2.54
8	37	111	16	32	0	0	53	143	2.69
9	39	117	14	28	0	0	53	145	2.73
10	40	120	13	26	0	0	53	146	2.75
11	25	75	27	54	1	1	53	130	2.45
12	38	114	15	30	0	0	53	144	2.71
13	43	129	19	38	1	1	53	168	3.16
14	14	42	23	46	16	16	53	104	1.96
15	24	72	22	44	7	7	53	123	2.32
Nilai Rata-rata									40.15
Nilai Rata-rata									2.67

Tabel 4.4

Skor Jawaban Responden Tentang Bervariasi

No Item	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
	A		B		C		F	Sc	
	F	Sc	F	Sc	F	Sc			
16	24	72	22	44	7	7	53	123	2.32
17	33	99	20	40	0	0	53	139	2.62
18	37	111	15	30	1	1	53	142	2.67
19	41	123	12	24	0	0	53	147	2.77
20	45	135	8	16	0	0	53	151	2.84
21	36	108	14	28	3	3	53	139	2.62
22	30	90	19	38	4	4	53	132	2.49
23	32	96	20	40	1	1	53	137	2.58
24	33	99	19	38	1	1	53	138	2.60
25	38	114	13	26	2	2	53	142	2.67
26	33	99	18	36	2	2	53	137	2.58
27	41	123	12	24	0	0	53	147	2.77
28	28	84	23	46	2	2	53	132	2.49
29	47	141	6	12	0	0	53	153	2.88
30	33	99	17	34	3	3	53	136	2.56
Nilai Rata-rata									39.46
Nilai Rata-rata									2.63

Tabel 4.5

Skor Jawaban Responden Tentang Penekanan pada hal-hal positif

No Item	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
	A		B		C		F	Sc	
	F	Sc	F	Sc	F	Sc			
31	46	138	6	12	1	1	53	151	2.84
32	47	141	6	12	0	0	53	153	2.88
33	47	141	5	10	1	1	53	152	2.86
34	42	126	11	22	0	0	53	148	2.79
35	36	108	16	32	1	1	53	141	2.66
36	44	132	9	18	0	0	53	150	2.83
37	29	87	24	48	0	0	53	135	2.54
38	23	69	28	56	2	2	53	127	2.39
39	44	132	9	18	0	0	53	150	2.83
40	47	141	6	12	0	0	53	153	2.88
41	42	126	11	22	0	0	53	148	2.79
42	30	90	23	46	0	0	53	136	2.56
43	46	138	7	14	0	0	53	152	2.86
44	46	138	7	14	0	0	53	152	2.86
45	45	135	7	14	1	1	53	150	2.83
Nilai Rata-rata									41.40
Nilai Rata-rata									2.76

Tabel 4.6

Skor Jawaban Responden Tentang Penanaman Disiplin Diri

No Item	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
	A		B		C		F	Sc	
	F	Sc	F	Sc	F	Sc			
46	43	129	10	20	0	0	53	149	2.81
47	41	123	12	24	0	0	53	147	2.77
48	41	123	12	24	0	0	53	147	2.77
49	34	102	18	36	1	1	53	139	2.62
50	48	144	4	8	1	1	53	153	2.88
51	24	72	25	50	0	0	53	122	2.30
52	40	120	12	24	1	1	53	145	2.73
53	34	102	19	38	0	0	53	140	2.64
54	32	96	19	38	2	2	53	136	2.56
55	38	114	15	30	0	0	53	144	2.71
56	39	117	13	26	1	1	53	144	2.71
57	30	90	22	44	2	2	53	136	2.56
58	41	123	12	24	0	0	53	147	2.77
59	48	144	5	10	0	0	53	154	2.90
60	27	81	24	48	2	0	53	129	2.43
Nilai Rata-rata									40.16
Nilai Rata-rata									2.67

Tabel 4.7

Skor Jawaban Responden Tentang Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

No Item	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
	A		B		C		F	Sc	
	F	Sc	F	Sc	F	Sc			
61	39	117	14	28	0	0	53	145	2.73
62	46	138	7	14	0	0	53	152	2.86
63	48	144	5	10	0	0	53	154	2.90
64	45	135	7	14	1	1	53	150	2.83
65	24	72	28	56	1	1	53	129	2.43
66	40	120	13	26	0	0	53	146	2.75
67	32	96	20	40	1	1	53	137	2.58
68	49	147	4	8	0	0	53	155	2.92
Nilai Rata-rata									22.00
									2.75

Tabel 4.8

Skor Jawaban Responden Tentang Adanya Penghargaan Dalam Belajar

No Item	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
	A		B		C		F	Sc	
	F	Sc	F	Sc	F	Sc			
69	33	99	19	38	1	1	53	138	2.60
70	32	96	20	40	1	1	53	137	2.58
71	43	129	9	18	1	1	53	148	2.79
72	44	132	8	16	1	1	53	149	2.81
73	27	81	24	48	2	2	53	131	2.47
74	19	57	31	62	2	2	53	121	2.28
75	41	123	11	22	1	1	53	146	2.75
76	32	96	19	38	2	2	53	136	2.56
Nilai Rata-rata									20.84
									2.60

Tabel 4.9

Skor Jawaban Responden Tentang Adanya Lingkungan Belajar Yang Kondusif

No Item	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
	A		B		C		F	Sc	
	F	Sc	F	Sc	F	Sc			
77	41	123	12	24	0	0	53	147	2.77
78	46	138	7	14	0	0	53	152	2.86
79	41	123	12	24	1	1	53	148	2.79
80	28	84	21	42	4	4	53	130	2.45
81	34	102	19	38	0	0	53	140	2.64
82	28	84	24	48	1	1	53	133	2.50
83	25	75	26	52	2	2	53	129	2.43
84	23	69	30	60	0	0	53	129	2.43
Nilai Rata-rata									20.87
Nilai Rata-rata									2.60

LAMPIRAN 5

Tabel 4.10

**Kategori Jawaban Responden Tentang Pengaruh Kepemimpinan Guru PAK
dalam Mengelola Kelas**

(Variabel X)

No	Aspek yang dipertanyakan	Nilai	Kategori
1	Hangat dan Antusias	2, 67	Sangat Berpengaruh
2	Bervariasi	2, 63	Sangat Berpengaruh
3	Penekanan pada hal-hal positif	2, 76	Sangat Berpengaruh
4	Penanaman disiplin diri	2, 67	Sangat Berpengaruh
	Jumlah	10.73	Sangat Berpengaruh
	Rata-rata	2,68	

Tabel 4.11

Kategori Jawaban Responden Tentang Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

No	Aspek yang dipertanyakan	Nilai	Kategori
1	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	2.75	Sangat baik
2	Adanya penghargaan dalam belajar	2,60	Sangat baik
3	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	2,60	Sangat baik
	Jumlah	7.95	Sangat baik
	Rata-rata	2,65	

LAMPIRAN 6

Aturan Pembuatan Daftar Distribusi Frekuensi

Aturan Pembuatan daftar distribusi Frekuensi dilakukan dengan rumus aturan strurges (seperti yang dikemukakan dalam bab III). Dengan demikian pada bagian ini akan dikemukakan daftar distribusi data tentang :

1. Kepemimpinan Guru PAK dalam Mengelola Kelas

Diketahui :

$$\text{Data Terbesar} = 177$$

$$\text{Data Terkecil} = 136$$

$$\text{Rentang} = 41$$

$$\text{Banyaknya Data} = 53$$

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 53$$

$$= 1 + 3,3 (53)$$

$$= 1 + 5,67$$

$$= 6,67$$

$$= 7$$

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \frac{41}{7} \\
 &= 5.85 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

2. Motivasi Belajar Siswa

Diketahui :

$$\text{Data Terbesar} = 72$$

$$\text{Data Terkecil} = 52$$

$$\text{Rentang} = 20$$

$$\text{Banyaknya Data} = 53$$

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 53 \\
 &= 1 + 3,3 (1,72) \\
 &= 1 + 5,67 \\
 &= 6,67 \\
 &= 7
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \frac{20}{7} \\
 &= 2.85 \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

LAMPIRAN 7

Tabel 4.12

**Daftar Distribusi Frekuensi Skor Data tentang Kepemimpinan Guru PAK
dalam Mengelola Kelas**

Banyak Kelas	Kelas Interval	Tabulasi	Jumlah
1	136 – 141	III	3
2	142 – 147	III	4
3	148 – 153	IIII I	6
4	154 – 159	IIII IIII I	11
5	160 – 165	IIII IIII I	11
6	166 – 171	IIII IIII II	12
7	172 – 177	IIII I	6
Jumlah			53

Tabel 4.13

**Daftar Distribusi Data tentang Kepemimpinan Guru PAK dalam Mengelola
Kelas**

No	Kelas Interval	F_i	X_i	X_i^2	$F_i \cdot X_i$	$F_i \cdot X_i^2$
1	136 – 141	3	138.5	19182.25	415.5	57546.75
2	142 – 147	4	144.5	20880.25	578	83521
3	148 – 153	6	150.5	22650.25	903	135901.5
4	154 – 159	11	156.5	24492.25	1721.5	269414.75
5	160 – 165	11	162.5	26406.25	1787.5	290468.75
6	166 – 171	12	168.5	28392.25	2022	340707
7	172 – 177	6	174.5	30450.25	1047	182701.5
Jumlah		53			8474.5	1360261.25

Tabel diatas di dapat

$$X = \frac{\sum Fi. Xi}{n}$$

$$= \frac{8474.5}{53}$$

$$= 159.89$$

$$S^2 dx = \frac{n. \sum FiXi^2 - (\sum FiXi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{53.1360261.25 - (8474.5)^2}{53(53-1)}$$

$$= \frac{72093846.25 - 71817150.25}{53(52)}$$

$$= \frac{276696}{2756}$$

$$= 100.39$$

$$= \sqrt{100.39}$$

$$Sdx = 10.01$$

Tabel 4.14

**Perhitungan Uji Normalitas data X (Peranan Kepemimpinan Guru PAK
dalam Mengelola Kelas)**

No	Batas Kelas	Z untuk batas kelas	Luas tiap Kelas interval	Frek. Harapan (Ei)	Frek. Pengamatan (Oi)	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1	135.5	- 2.43	0.0261	1.3866	3	1.87729
2	141.5	- 1.83	0.0757	4.0121	4	0.00003
3	147.5	- 1.23	0.155	8.215	6	0.59722
4	153.5	- 0.63	0.1064	5.6392	11	5.09614
5	159.5	- 0.03	- 0.083	- 4.399	11	-53.90525
6	165.5	0.56	- 0.1626	- 8.6178	12	-49.32740
7	171.5	1.15	- 0.085	- 4.505	6	-24.49612
	177.5	1.75	-	-		
					53	-120.15809

$$X^2_{hitung} = 1.87729 + 0.00003 + 0.59722 + 5.09614 + (-53.90525) + (-49.32740) + (-24.49612) = -120.15809$$

Kesimpulan :

$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($-120.15809 < 12.6$) artinya data X (Kepemimpinan Guru PAK dalam mengelola kelas) berada pada distribusi normal.

LAMPIRAN 8

Tabel 4.15

Daftar Distribusi Frekuensi Skor Data tentang Motivasi Belajar Siswa

No	Kelas Interval	Tabulasi	Jumlah
1	52 – 54	I	1
2	55- 57	I	1
3	58 – 60	IIII IIII IIII II	12
4	61 – 63	IIII IIII	10
5	64 – 66	IIII IIII IIII II	17
6	67 – 69	IIII II	7
7	70 – 72	IIII	5
	Jumlah		53

Tabel 4.16

Daftar Distribusi Frekuensi Data tentang Motivasi Belajar Siswa

No	Kelas Interval	F_i	Y_i	Y_i^2	$F_i \cdot Y_i$	$F_i \cdot Y_i^2$
1	52 – 54	1	53	2809	53	2809
2	55- 57	1	56	3136	56	3136
3	58 – 60	12	59	3481	708	41772
4	61 – 63	10	62	3844	620	38440
5	64 – 66	17	65	4225	1105	71825
6	67 – 69	7	68	4624	476	32368
7	70 – 72	5	71	5041	355	25205
	Jumlah	53			3373	215555

Tabel diatas di dapat:

$$\bar{Y} = \frac{\sum F_i \cdot Y_i}{n}$$

$$= \frac{3373}{53}$$

$$= 63.64$$

$$S^2 dy = \frac{n \cdot \sum F_i Y_i^2 - (\sum F_i Y_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{53 \cdot 215555 - (3373)^2}{53(53-1)}$$

$$= \frac{11424415 - 11377129}{2756}$$

$$= \frac{47286}{2756}$$

$$= 17.15$$

$$= \sqrt{17.15}$$

$$Sdy = 4.14$$

Tabel 4.17**Perhitungan Uji Normalitas data Y (Motivasi Belajar Siswa)**

No	Batas Kelas	Z untuk batas kelas	Luas tiap Kelas interval	Frek Harapan (Ei)	Frek Pengamatan (Oi)	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1	51.5	- 2.93	0.0122	0.6466	1	0.19315
2	54.5	- 2.20	0.0555	2.9415	1	1.28146
3	57.5	- 1.48	0.1572	8.3316	12	1.61519
4	60.5	- 0.75	0.2614	13.8542	10	1.07222
5	63.5	- 0.03	-0.2429	- 12.8737	17	-69.32256
6	66.5	0.69	-0.1658	- 8.7874	7	-28.36356
7	69.5	1.41	-0.0627	- 3.3231	5	-20.84619
	72.5	2.14	-	-		
					53	-114.37029

$$Y^2_{hitung} = 0.19315 + 1.28146 + 1.61519 + 1.07222 + (-69.32256) + (-28.36356) + (-20.84619) = -114.37029$$

Kesimpulan:

$Y^2_{hitung} < Y^2_{tabel}$ ($-114.37029 < 12,6$) artinya data Y (Motivasi Belajar Siswa) berada pada distribusi normal.

LAMPIRAN 9

Tabel 4.18

Perhitungan Uji Koefisiensi Korelasi besaran untuk X, Y, X^2, Y^2, XY

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	2.76	2.7	7.6176	7.29	7.452
2	2.85	2.87	8.1225	8.2369	8.1795
3	2.35	2.5	5.5225	6.25	5.875
4	2.38	2.66	5.6644	7.0756	6.3308
5	2.71	2.62	7.3441	6.8644	7.1002
6	2.55	2.58	6.5025	6.6564	6.579
7	2.68	2.5	7.1824	6.25	6.7
8	2.41	2.62	5.8081	6.8644	6.3142
9	2.43	2.33	5.9049	5.4289	5.6619
10	2.58	2.41	6.6564	5.8081	6.2178
11	2.51	2.45	6.3001	6.0025	6.1495
12	2.61	2.62	6.8121	6.8644	6.8382
13	2.55	2.66	6.5025	7.0756	6.783
14	2.56	2.45	6.5536	6.0025	6.272
15	2.58	2.5	6.6564	6.25	6.45
16	2.6	2.75	6.76	7.5625	7.15
17	2.78	2.5	7.7284	6.25	6.95
18	2.75	2.83	7.5625	8.0089	7.7825
19	2.78	2.66	7.7284	7.0756	7.3948
20	2.71	2.91	7.3441	8.4681	7.8861
21	2.61	2.7	6.8121	7.29	7.047
22	2.93	2.87	8.5849	8.2369	8.4091
23	2.63	2.45	6.9169	6.0025	6.4435
24	2.61	2.66	6.8121	7.0756	6.9426
25	2.85	2.75	8.1225	7.5625	7.8375
26	2.78	2.7	7.7284	7.29	7.506
27	2.61	2.5	6.8121	6.25	6.525
28	2.73	2.62	7.4529	6.8644	7.1526
29	2.95	2.66	8.7025	7.0756	7.847
30	2.86	2.75	8.1796	7.5625	7.865

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
31	2.71	2.83	7.3441	8.0089	7.6693
32	2.68	2.45	7.1824	6.0025	6.566
33	2.95	2.91	8.7025	8.4681	8.5845
34	2.85	2.79	8.1225	7.7841	7.9515
35	2.55	2.54	6.5025	6.4516	6.477
36	2.76	2.7	7.6176	7.29	7.452
37	2.4	2.66	5.76	7.0756	6.384
38	2.55	2.66	6.5025	7.0756	6.783
39	2.58	2.58	6.6564	6.6564	6.6564
40	2.85	2.87	8.1225	8.2369	8.1795
41	2.83	2.54	8.0089	6.4516	7.1882
42	2.26	2.16	5.1076	4.6656	4.8816
43	2.68	2.45	7.1824	6.0025	6.566
44	2.55	2.58	6.5025	6.6564	6.579
45	2.56	2.75	6.5536	7.5625	7.04
46	2.28	2.41	5.1984	5.8081	5.4948
47	2.66	2.7	7.0756	7.29	7.182
48	2.71	2.91	7.3441	8.4681	7.8861
49	2.7	2.66	7.29	7.0756	7.182
50	2.91	2.79	8.4681	7.7841	8.1189
51	2.85	2.58	8.1225	6.6564	7.353
52	2.93	3	8.5849	9	8.79
53	2.83	2.91	8.0089	8.4681	8.2353
Jumlah	141.32	140.21	378.358	372.4335	374.8419
Rata-rata	2.666415094	2.645472	7.13883	7.027047	7.072489

LAMPIRAN 10

Tabel 4.19

Besaran-besaran penting dalam Analisa Data

Besaran-besaran	Jumlah
N	53
X	141.32
Y	140.21
X ²	378.358
Y ²	372.4335
XY	374.8419

a. Pengujian Koefisien Korelasi

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma x)^2\} \{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\
 &= \frac{53(374.8419) - (141.32)(140.21)}{\sqrt{53 \cdot 378.358 - (141.32)^2 \cdot \{53 \cdot 372.4335 - (140.21)^2\}}} \\
 &= \frac{19866.6207 - 19814.4772}{\sqrt{(20052.974 - 19971.3424) \cdot (19738.9755 - 19658.8441)}} \\
 &= \frac{52.1434}{\sqrt{(81.6315) \cdot (80.1314)}} \\
 &= \frac{52.1434}{\sqrt{6541.246379}} \\
 &= \frac{52.1434}{80.8779} \\
 r &= 0.64
 \end{aligned}$$

b. Perhitungan Uji Signifikan Korelasi

Signifikan tidaknya koefisien korelasi, maka dilakukan pengujian 't' untuk melihat sejauhmana Pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa, dimana untuk harga 't' diperoleh dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0.64\sqrt{53-2}}{\sqrt{1-0.64^2}} \\
 &= \frac{0.64\sqrt{51}}{\sqrt{1-0,4096}} \\
 &= \frac{(0.64) \cdot (7.14)}{\sqrt{0.59}} \\
 &= \frac{4.56}{0.76} \\
 t_{hit} &= 6
 \end{aligned}$$

$T_{hit} = 6$; $X = 0,05$, $dk = n - 2 (53 - 2) = 51$, sehingga diperoleh $t_{tab} = 1.67$. Dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa ada dan signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ini bertujuan untuk melihat sejauhmana Pengaruh kepemimpinan guru PAK dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa (Variabel X terhadap Variabel Y) : $r^2 \cdot 100\% = (0.64) \cdot (0.64) \cdot 100\% = 40.96\%$

d. Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana

Bentuk Persamaan regresi yang akan diuji adalah $Y = a + bx$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{(140.21)(378.358) - (141.32)(374.8419)}{53.378.358 - (141.32)^2} \\
 &= \frac{53049.57 - 52972.65}{20052.97 - 19971.34} \\
 &= \frac{76.92}{81.63}
 \end{aligned}$$

$$a = 0.94$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{53.(374.8419) - (141.32)(140.21)}{53.378.358 - (141.32)^2} \\
 &= \frac{19866.62 - 19814.47}{20052.97 - 19971.34} \\
 &= \frac{52.15}{81.63}
 \end{aligned}$$

$$b = 0.63$$

Persamaa $Y = a + bx$ adalah $Y = 0.94 + 0,63X$

e. Perhitungan Uji Independent

Harga – harga yang perlu untuk di uji independent

$$(Y_i) \text{ atau } Jk(a) = \frac{140.21^2}{53} = 370.92$$

$$\begin{aligned} Jk_{reg} &= Jk(a) = b \cdot \Sigma XY - \frac{\Sigma X \Sigma Y}{n} \\ &= 0,63 \cdot 374.8419 - \frac{(141.32)(140.21)}{53} \\ &= 0,63 \cdot 374.8419 - 373.858 \\ &= 0.63 \cdot 0.98 \\ &= 0,61 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Jk_{res} &= Yi^2 - jk \frac{b}{a} - jk(a) \\ &= 372.4335 - 0.61 - 370.92 \\ &= 0.90 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi Harga } F = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$$

$$= \frac{0.61}{0.90}$$

$$F_{hit} = 0.67$$

LAMPIRAN 11

Tabel 4.20

Harga-harga yang perlu untuk uji kekeliruan

No Kekeliruan	X	N	Y	$Yi^2(\frac{Yi}{n})$
1	2.26	1	2.7	0
2	2.28	1	2.87	0
3	2.35	1	2.5	0
4	2.38	1	2.66	0
5	2.4	1	2.62	0
6	2.41	1	2.58	0
7	2.43	1	2.5	0
8	2.51	1	2.62	0
9	2.55	5	2.33	0.07
			2.41	
			2.45	
			2.62	
			2.66	
10	2.56	2	2.45	0,001
			2.5	
11	2.58	3	2.75	0,05
			2.5	
			2.83	
12	2.6	1	2.66	0

No Kekeliruan	X	N	Y	$Yi^2(\frac{Yi}{n})$
13	2.61	3	2.91	0.02
			2.7	
			2.87	
14	2.63	1	2.45	0
15	2.66	1	2.66	0
16	2.68	4	2.75	0.03
			2.7	
			2.5	
			2.62	
17	2.7	1	2.66	0
18	2.71	5	2.75	0.12
			2.83	
			2.45	
			2.91	
			2.79	
19	2.73	1	2.54	0
20	2.75	1	2.7	0
21	2.76	2	2.66	0
			2.66	
22	2.78	2	2.58	0.04
			2.87	
23	2.83	2		0.07

No Kekeliruan	X	N	Y	$Yi^2(\frac{Yi}{n})$
			2.54	
			2.16	
24	2.85	4	2.45	0.07
			2.58	
			2.75	
			2.41	
25	2.86	2	2.7	0.02
			2.91	
26	2.91	1	2.66	0
27	2.93	1	2.79	0
28	2.95	3	2.58	0.09
			3	
			2.91	
Jumlah				0.58

Tabel diatas didapat harga F yaitu :

$$F = \frac{S^2_{TC}}{S^2_E}$$

$$\text{Dimana } S^2_{TC} = \frac{Jk(TC)}{K-2}$$

$$Jk \text{ TC} = Jk_{\text{res}} - Jk(E)$$

$$Jk(TC) = Jk_{\text{res}} - Jk(E)$$

$$Jk (TC) = 0.90 - 0.58$$

$$= 0.32$$

$$\text{Maka } S^2TC = \frac{0.32}{28-2} = \frac{0.32}{26} = 0.0123$$

$$S^2E = \frac{Jk(E)}{n-k} = \frac{0.58}{53-28} = 0.0232$$

$$\text{Jadi } F = \frac{S^2TC}{S^2E}$$

$$= \frac{0.0123}{0.0232} = 0.53$$

LAMPIRAN 12

Tabel 4.19

Hasil Perhitungan Analisa Varians Uji Kelinieran Regresi

Sumber Variansi	Dk	Jk(E)	KT	F
Total	53	140.21	140.21	-
Regresi (a)	1	370.92	370.92	-
Regresi b/a	1	0.61	0.61	0.67
Residu	51	0.90	0.67	-
Tuna Cocok	26	0.32	0.0123	-
Kekeliruan	51	0.58	0.0232	0.53

Tabel 4.20

Penguji Hipotesa

Responden	"r" Koefisien Korelasi	"t" dengan level of signifikan	Hipotesa
Kelas IX SMP Negeri 2 Siantar	0,64	6	Diterima

LAMPIRAN 13

Hasil Uji Coba Angket

**Skor Jawaban Responden Tentang Kepemimpinan Guru PAK Dalam
Mengelola Kelas (Variabel X)**

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C				
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	
1	Sani Siagian	49	147	11	22	0	0	60	169	2.81
2	Jahwin T	25	75	35	70	0	0	60	145	2.41
3	Agitha Natalie	48	144	12	24	0	0	60	168	2.80
4	Juni Arta	48	144	12	24	0	0	60	168	2.80
Nilai Rata-Rata										10.82
Nilai Rata-Rata										2.70

Skor Jawaban Responden Tentang Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

No	Nama Responden	Kriteria Penilaian						Jumlah		Nilai Rata-rata
		A		B		C				
		F	Sc	F	Sc	F	Sc	F	Sc	
1	Sani Siagian	16	48	8	16	0	0	24	64	2.66
2	Jahwin T	11	33	12	24	1	1	24	58	2.41
3	Agitha Natalie	14	42	10	20	0	0	24	66	2.58
4	Juni Arta	15	45	9	18	0	0	24	63	2.62
Nilai Rata-Rata										10.27
Nilai Rata-Rata										2.56

Pengujian Koefisien Korelasi

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma x)^2\} \{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\
 &= \frac{4(27.842) - (10.82)(10.27)}{\sqrt{4.29.384 - (10.82)^2 \cdot \{4.26.4038 - (10.27)^2\}}} \\
 &= \frac{111.368 - 111.121}{\sqrt{(117.536 - 117.072) \cdot (105.612 - 105.472)}} \\
 &= \frac{0.247}{\sqrt{(0.464) \cdot (0.14)}} \\
 &= \frac{0.247}{\sqrt{0.064}} \\
 &= \frac{0.247}{0.252} \\
 \mathbf{r} &= \mathbf{0.98}
 \end{aligned}$$